BUDAYA *TA'DHIM* TERHADAP GURU PADA ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 1 SIMPANG TIGA ACEH BESAR.

Skripsi

Diajukan Oleh:

WILDA FITRIA
NPM. 2205110006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1448 H/2026 M

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	: BUDAYA *TA 'DHIM* TERHADAP GURU PADA ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 1 SIMPANG TIGA ACEH BESAR
Nama	: WILDA FITRIA
NPM	: 2205110006
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 25 juli 2026

Disetujui Oleh

Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,	Pembimbing Kedua,
Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.	**Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.**
NIDN. 1302048201	**NIDN. 1308018301**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

BUDAYA *TA'DHIM* TERHADAP GURU PADA ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 1 SIMPANG TIGA ACEH BESAR

Nama	: WILDA FITRIA
NPM	: 2205110006
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasya Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, **29 Juli 2026**
14 Safar 1448 H

di
Banda Aceh
Tim Penguji,

1.	Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd NIDN. 1302048201	Ketua	( )
2.	Dedi Zumardi, S.Pd.I NIDN. –	Sekretaris	( )
3.	Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A NIDN. 1308018301	Penguji I	( )
4.	Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A NIDN. 1314077801	Penguji II	( )

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Budaya *Ta'dhim* Terhadap Guru Pada Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar"** ini sepenühnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 25 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,



WILDA FITRIA
NPM. 2205110006

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru pada Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar."** Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Ibu Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, serta kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen beserta staf akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
5. Ayah, Ibu, serta adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh warga SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar yang telah memberikan izin, kesempatan, bantuan, dan kerja sama kepada penulis selama pelaksanaan penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan, sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, bantuan, doa, dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi para pembaca.

ABSTRAK

Wilda Fitria (2026). Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru pada Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Budaya *ta'dhim* terhadap guru merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam yang mencerminkan sikap hormat, santun, patuh, dan memuliakan guru sebagai pendidik. Perkembangan era digital membawa perubahan dalam pola interaksi, komunikasi, dan perilaku peserta didik yang memengaruhi penerapan budaya *ta'dhim* di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru, menganalisis pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* siswa, serta mengkaji upaya sekolah dan guru dalam memperkuat budaya *ta'dhim* di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* telah diterapkan melalui pembiasaan memberi salam, berjabat tangan, berbicara dengan sopan, menghormati guru, dan menaati tata tertib sekolah. Era digital memberikan pengaruh terhadap budaya *ta'dhim* melalui kemudahan akses informasi dan pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam memperkuat budaya *ta'dhim* meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan nilai-nilai karakter Islami, pemberian nasihat dan bimbingan, penegakan tata tertib sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana sebagai media pendidikan. Dengan demikian, budaya *ta'dhim* terhadap guru tetap terpelihara dan terus diperkuat agar selaras dengan perkembangan era digital.

Kata kunci: Budaya *Ta'dhim*, Guru, Era Digital.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 4
- C. Tujuan Penelitian 5
- D. Manfaat Penelitian 5
- E. Definisi Operasional 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
- A. Konsep Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru 11
  - 1. Pengertian Budaya Ta'dhim 11
  - 2. Budaya Ta'dhim terhadap Guru 12
  - 3. Landasan Ta'dhim dalam Al-Qur'an dan Hadis 14
  - 4. Ta'dhim dalam Tradisi Pendidikan Islam 17
  - 5. Ta'dhim terhadap Guru pada Era Digital 18
- B. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam 20
  - 1. Pengertian dan Kedudukan Guru dalam Islam 20
  - 2. Peran Guru dalam Pendidikan 21
  - 3. Hak dan Kewajiban Guru 24
  - 4. Hubungan Guru dan Siswa dalam Perspektif Islam 25
- C. Karakteristik Siswa pada Era Digital 26
  - 1. Pengertian Era Digital 26
  - 2. Karakteristik Siswa Era Digital 28
  - 3. Perilaku Siswa terhadap Guru di Era Digital 29
  - 4. Tantangan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital 30
- D. Internalisasi Nilai *Ta'dhim* di Sekolah 32
  - 1. Pengertian Internalisasi Nilai 32
  - 2. Proses dan Strategi Internalisasi Nilai Ta'dhim 34
  - 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Ta'dhim Siswa 35
  - 4. Peran Sekolah dalam Menanamkan Budaya Ta'dhim 37
- E. Penelitian yang Relevan 38

BAB III METODE PENELITIAN 42
- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42

B. Subjek Penelitian 43
C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya 44
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. Teknik Analisis Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Profil Lokasi Penelitian 50
B. Hasil Penelitian 58
1. Implementasi Budaya T*a'dhim* Siswa terhadap Guru di SMP Simpang Tiga Aceh Besar 58
2. Pengaruh Era digital terhadap Sikap T*a'dhim* Siswa kepada Guru di SMP Simpang Tiga Aceh Besar 70
3. Upaya Sekolah dan Guru dalam Menanamkan serta Memperkuat Budaya T*a'dhim* Siswa di Era digital di SMP Simpang Tiga Aceh Besar 78
C. Pembahasan 89

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 102
A. Simpulan 102
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi pendidikan Islam, sikap menghormati guru atau *ta'dhim* merupakan salah satu nilai fundamental yang tidak hanya mencerminkan akhlak peserta didik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Nilai ini menempatkan guru sebagai figur yang harus dihormati, baik dalam sikap, ucapan, maupun perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik (Kholis et al., 2024).

Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Pemanfaatan media digital dan platform pembelajaran daring mendorong munculnya bentuk komunikasi baru yang cenderung lebih bebas dan informal. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi etika berkomunikasi peserta didik, terutama dalam hal kesopanan terhadap guru. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi digital tanpa penguatan nilai etika dapat menyebabkan menurunnya kualitas interaksi serta berkurangnya sikap hormat terhadap otoritas pendidikan (Setiawan, 2025; Wahidin, 2025).

Di sisi lain, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup aspek moral dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi

peserta didik untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adab, termasuk dalam ruang digital. Integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu upaya untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dan pembentukan karakter siswa (Pratiwi et al., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan budaya *ta'dhim* terhadap guru di tengah perkembangan era digital. Jika tidak diantisipasi dengan baik, perubahan ini dapat menggeser nilai-nilai pendidikan Islam yang selama ini menjadi landasan dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penting mengkaji lebih dalam bagaimana budaya *ta'dhim* terhadap guru tetap dapat dipertahankan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan di era digital saat ini.

SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Namun, berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara informal dengan beberapa guru, ditemukan adanya perubahan sikap peserta didik terhadap guru, khususnya dalam konteks interaksi digital, seperti pada grup WhatsApp kelas maupun platform pembelajaran daring. Perubahan tersebut ditandai dengan kecenderungan penggunaan bahasa yang terlalu santai dan kurang mencerminkan etika kesopanan dalam berkomunikasi dengan guru. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai adab dalam hubungan antara murid dan guru di era digital (Rahmawati, 2020; Sari & Pratama, 2021). Oleh karena itu, kondisi ini memunculkan pertanyaan penting mengenai keberlangsungan budaya *ta'dhim* terhadap guru di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi

pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa pembentukan adab kepada guru tidak hanya berasal dari proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun, ketika interaksi antara guru dan murid beralih ke ranah digital yang kurang melibatkan kontrol sosial dan kedekatan emosional secara langsung, efektivitas dalam menanamkan adab cenderung menurun. Sementara itu, Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan justru menekankan pentingnya penguatan karakter, termasuk nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan kepada guru, serta tanggung jawab (Kemdikbudristek, 2022).

Penurunan kualitas penghormatan kepada guru ini bukan hanya persoalan etika, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran. Guru yang merasa tidak dihormati cenderung kehilangan semangat mengajar dan kurang optimal dalam menyampaikan materi. Hal ini diaminkan oleh Hidayat (2018), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas hubungan yang dilandaskan rasa hormat.

Dalam konteks digitalisasi pendidikan, perubahan interaksi sosial perlu dikaji lebih dalam. Surur (2021) menjelaskan bahwa gaya komunikasi siswa melalui media digital cenderung lebih informal dan mengaburkan batas antara murid dan guru. Budaya “membalas chat guru dengan emotikon atau singkatan-singkatan tidak baku” misalnya, adalah gejala kecil yang mencerminkan pergeseran nilai-nilai *ta’dhim*. Sementara itu,Wahyuni (2019) mengingatkan bahwa budaya adab tidak akan lestari tanpa usaha aktif dari sekolah dan orang tua

dalam mentransfer dan menanamkannya.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, ditemukan adanya perubahan sikap siswa terhadap guru, terutama dalam interaksi melalui media digital seperti grup WhatsApp kelas dan platform pembelajaran daring. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang santai dan kurang sopan, seperti membalas pesan guru dengan emotikon atau singkatan tidak baku. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai *ta'dhim* akibat pengaruh era digital. Selain itu, pembiasaan adab digital dari pihak sekolah dan orang tua belum maksimal, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana budaya *ta'dhim* dipertahankan di tengah perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Budaya *Ta'dh*im Terhadap Guru pada Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar "**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di SMP Simpang Tiga Aceh Besar?
2. Bagaimana pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru di SMP Simpang Tiga Aceh Besar?
3. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam menanamkan serta memperkuat budaya *ta'dhim* siswa di era digital di SMP Simpang Tiga Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengimplementasi budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di SMP Simpang Tiga Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru di SMP Simpang Tiga Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui upaya sekolah dan guru dalam menanamkan serta memperkuat budaya ta'dhim siswa di era digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait dengan nilai-nilai adab atau *ta'dhim* terhadap guru di era digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi acuan dalam pengembangan teori mengenai perubahan budaya pendidikan akibat perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dinamis dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan kontribusi khususnya bagi:

a. Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para guru dalam memahami perubahan sikap siswa terhadap mereka, serta menyusun pendekatan yang tepat untuk menanamkan kembali nilai-nilai adab dan penghormatan di tengah realitas digital.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, khususnya di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, untuk merancang program pembinaan karakter siswa yang kontekstual dengan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan keislaman.

c. Siswa

Siswa bisa lebih sadar akan pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Dengan memperhatikan kepada pertanyaan-pertanyaan di atas, maka berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru

Budaya didefinisikan sebagai pola cara hidup manusia yang secara komprehensif diwariskan lintas generasi melalui mekanisme pembelajaran yang beraneka ragam dan berkesinambungan, sehingga secara bertahap membentuk serta mengukuhkan seperangkat kebiasaan yang adaptif dalam menanggapi berbagai dinamika tantangan terhadap faktor eksternal, sekaligus memastikan kohesi serta integrasi harmonis dalam suatu kelompok sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Nurhayati (2019), *ta'dhim* adalah bentuk konkret dari adab murid dalam relasi keilmuan yang menempatkan guru sebagai perantara ilmu dan pembimbing moral. Dalam konteks budaya, kebiasaan ini terbentuk dari hasil pewarisan nilai dalam lingkungan sosial sekolah dan keluarga. Penelitian Hidayat (2018) juga menunjukkan bahwa karakter hormat terhadap guru merupakan indikator penting keberhasilan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan potensi holistik peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna

membentuk karakter serta kompetensi yang berkelanjutan di tengah dinamika pendidikan masa kini.

Budaya *ta'dhim* terhadap guru dalam tradisi pendidikan Islam bukan sekadar perilaku lahiriah seperti mencium tangan atau berbicara sopan, melainkan bagian dari internalisasi nilai adab yang membentuk karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, penghormatan kepada guru dipahami sebagai sikap menghargai sumber ilmu, menjaga etika dalam berinteraksi, dan menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Nilai ini selaras dengan pandangan bahwa adab merupakan unsur sentral dalam relasi guru dan murid, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik (Ahmad, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa budaya *ta'dhim* terhadap guru merupakan suatu kebiasaan yang diwujudkan melalui sikap hormat, santun, patuh, serta menjaga adab dalam setiap interaksi dengan guru, baik secara langsung maupun melalui media digital. Budaya *ta'dhim* tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan secara lahiriah, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dalam penelitian ini, budaya *ta'dhim* terhadap guru dioperasionalkan melalui indikator kebiasaan memberi salam, menggunakan bahasa yang santun, menghargai dan menaati arahan guru, menjaga etika berkomunikasi, serta menunjukkan sikap sopan selama proses pembelajaran di lingkungan

sekolah maupun dalam interaksi berbasis digital.

2. Era Digital

Era adalah suatu kurun waktu atau periode tertentu yang ditandai oleh perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Istilah era digunakan untuk menggambarkan suatu fase yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan yang terjadi pada setiap era memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan (Maritsa et al., 2021).

Digital adalah sistem yang berkaitan dengan penggunaan teknologi elektronik untuk mengolah, menyimpan, mengirim, dan menyajikan informasi dalam bentuk data biner. Perkembangan teknologi digital telah mempermudah manusia dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengakses berbagai layanan secara cepat, efektif, dan efisien. Dalam dunia pendidikan, teknologi digital menjadi sarana yang mendukung proses pembelajaran, komunikasi, dan pengembangan sumber belajar secara lebih luas (Salsabila et al., 2020).

Era digital adalah suatu masa yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pada era ini, penggunaan internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital telah mengubah pola komunikasi, cara belajar, dan interaksi antara guru dengan

peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diimbangi dengan literasi digital, etika, dan pembentukan karakter agar teknologi dapat digunakan secara bijaksana dan memberikan dampak positif bagi proses pendidikan (Sulistyarini & Fatonah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa era digital merupakan kondisi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk proses pendidikan dan interaksi antara peserta didik dengan guru. Dalam penelitian ini, era digital dioperasionalkan sebagai kondisi yang ditandai dengan penggunaan perangkat digital, internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengaruh era digital dianalisis berdasarkan perubahan pola komunikasi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap sikap, etika, dan budaya ta'dhim peserta didik kepada guru di lingkungan sekolah.'

3. SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

SMP Negeri 1 Simpang Tiga adalah sebuah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Desa Krueng Mak, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru

1. Pengertian Budaya *Ta'dhim*

Budaya *ta'dhim* merupakan konsep yang berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Secara etimologis, kata *ta'dhim* (تعظيم) berasal dari bahasa Arab dari akar kata 'adzuma (عَظُمَ) yang berarti agung, besar, mulia, atau terhormat. Dalam kamus Al-Munawwir, kata *ta'dhim* diartikan sebagai perbuatan mengagungkan, memuliakan, dan menghormati sesuatu atau seseorang yang dianggap memiliki kedudukan tinggi (Munawwir, 2020).

Secara terminologis, *ta'dhim* dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku memuliakan, menghormati, serta mengagungkan seseorang yang dipandang memiliki keutamaan dan kedudukan mulia dalam pandangan agama maupun sosial. Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, *ta'dhim* kepada guru merupakan bagian dari akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, karena guru adalah perantara sampainya ilmu Allah kepada manusia (Fauzi, 2021).

Dalam perspektif budaya, *ta'dhim* tidak sekadar bersifat individual, melainkan menjadi norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas muslim. Koentjaraningrat (dalam Suprayogo, 2022) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui belajar. Dengan demikian, budaya *ta'dhim* merupakan sistem nilai, sikap, dan

perilaku menghormati guru yang telah menjadi tradisi dan norma dalam komunitas muslim.

Menurut Mulyasa (2021), budaya dalam konteks pendidikan mencakup nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, dan perilaku yang dikembangkan bersama oleh suatu komunitas sekolah. Budaya *ta'dhim* dalam konteks ini berarti nilai penghormatan kepada guru yang menjadi kebiasaan kolektif di lingkungan pendidikan Islam, terwujud dalam berbagai bentuk perilaku seperti sopan santun berbicara, tidak mendahului guru, mencium tangan guru, dan patuh terhadap arahan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya ta*'dhim* merupakan suatu sistem nilai dan norma dalam masyarakat Islam yang menekankan sikap menghormati, memuliakan, dan mengagungkan guru sebagai sosok yang memiliki kedudukan mulia dalam penyampaian ilmu. Budaya ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi kebiasaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan pendidikan, serta tercermin dalam perilaku nyata siswa dalam berinteraksi dengan guru.

2. Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru

Budaya *ta'dhim* terhadap guru dalam tradisi Islam memiliki dimensi yang sangat luas, meliputi aspek sikap batin, perilaku lahiriah, dan interaksi sosial antara murid dengan guru. Imam Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang menjadi rujukan klasik dalam adab menuntut ilmu memaparkan secara rinci bagaimana seorang murid seharusnya bersikap kepada gurunya, tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat guru, tidak

memulai pembicaraan kecuali atas izin guru, tidak banyak berbicara di hadapan guru, dan tidak bertanya tentang sesuatu yang tidak pantas (Nata, 2021).

Menurut Suyitno (2022), *ta'dhim* terhadap guru dalam konteks pendidikan Islam kontemporer dapat diwujudkan dalam tiga dimensi utama:

a. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif merujuk pada aspek pengetahuan dan keyakinan siswa bahwa guru merupakan sosok yang patut dihormati. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa guru memiliki peran penting sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiya'), sehingga menuntut adanya penghormatan secara intelektual dan kesadaran nilai.

b. Dimensi Afektif

Dimensi afektif berkaitan dengan aspek perasaan yang muncul dari dalam diri siswa, seperti rasa hormat, cinta, dan segan terhadap guru. Sikap ini tumbuh secara emosional sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai penghormatan dalam hubungan antara siswa dan guru.

c. Dimensi Psikomotorik

Dimensi psikomotorik mencerminkan perilaku nyata siswa sebagai wujud penghormatan kepada guru, seperti memberi salam, mencium tangan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta melaksanakan nasihat yang diberikan oleh guru.

Wahyudi dan Hasanah (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa budaya *ta'dhim* yang terwujud secara nyata di pesantren dan sekolah Islam mencakup berbagai bentuk perilaku penghormatan terhadap guru, seperti

meminta izin sebelum memasuki ruang guru, berdiri ketika guru memasuki kelas, mengucapkan salam serta mencium tangan guru, berbicara dengan suara lembut dan menggunakan bahasa yang santun, tidak membantah atau memotong pembicaraan guru, serta senantiasa mendoakan guru dalam setiap ibadah. Berbagai bentuk *ta'dhim* tersebut tidak hanya mencerminkan sikap sopan santun, tetapi juga merupakan manifestasi dari keyakinan teologis mengenai kedudukan guru sebagai penyampai ilmu Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya *ta'dhim* terhadap guru dalam tradisi Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terwujud dalam sikap batin, perilaku lahiriah, serta interaksi sosial antara murid dan guru. Nilai *ta'dhim* ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai bentuk perilaku nyata yang mencerminkan penghormatan dan pemuliaan terhadap guru sebagai pewaris ilmu, sehingga menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

3. Landasan *Ta'dhim* dalam Al-Qur'an dan Hadis

Budaya *ta'dhim* terhadap guru memiliki pijakan yang kokoh dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Dalil-dalil ini menjadi landasan normatif dan teologis yang memperkuat urgensi menanamkan budaya *ta'dhim* dalam pendidikan Islam. Budaya *ta'dhim* terhadap guru memiliki pijakan yang kokoh dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.

Salah satu landasan dari Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ (المجادلة/٥٨: ١١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah [58]:11) (Terjemahan Kemenag 2019).

Selain itu, dalam QS. An-Nahl ayat 43 Allah berfirman:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ (النحل/١٦ : ٤٣)

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 43) (Terjemahan Kemenag 2019).

Adapun dari Hadis Nabi, Rasulullah saw. bersabda:

(لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ (رواه أحمد لَيْسَ مِنَّا مَنْ

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu di antara kami." (HR. Ahmad) (Al-Albani, 2020).

Rasulullah saw. juga bersabda:

(دواد وبأ هاور) أَكْرِمُوا مَنْ تَعَلَّمْتُمْ مِنْهُ

Artinya: "Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya." (HR. Abu Dawud) (Nawawi, 2021).

Selain itu, Rasulullah saw. bersabda:

هاور)تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ الـ ط براذ ي)

Artinya: "Pelajarilah ilmu dan belajarlah ilmu dengan ketenangan dan kerendahan hati kepada orang yang kamu belajar darinya." (HR. Thabrani).

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, dapat dipahami bahwa *ta'dhim* kepada guru merupakan akhlak yang harus dimiliki setiap peserta didik. Sikap ini diwujudkan melalui rasa hormat, sopan santun, dan kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Meskipun era digital memudahkan akses informasi, guru tetap berperan sebagai pendidik dan pembimbing karakter. Oleh karena itu, hadis tersebut menjadi landasan dalam menanamkan budaya *ta'dhim* kepada guru agar peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

4. *Ta'dhim* dalam Tradisi Pendidikan Islam

Tradisi *ta'dhim* kepada guru telah mengakar kuat dalam sejarah peradaban Islam sejak masa Rasulullah saw. hingga masa keemasan Islam. Para ulama besar Islam memberikan teladan yang luar biasa dalam menghormati guru-guru mereka sebagai bagian integral dari proses pencarian ilmu. Imam Syafi'i, misalnya, pernah meriwayatkan bahwa beliau membalik halaman kitab dengan sangat pelan ketika berada di hadapan gurunya, Imam Malik, agar suara gesekan kertas itu tidak mengganggu sang guru. Imam Abu Hanifah pun dikenal tidak pernah memanjangkan kakinya ke arah rumah gurunya, Imam Ahmad, meskipun jarak rumah keduanya cukup jauh. Teladan-teladan ini menunjukkan bahwa *ta'dhim* dalam tradisi Islam bukan sekadar formalitas, melainkan ekspresi penghormatan yang tulus dan mendalam (Nata, 2021).

Dalam tradisi pesantren Indonesia yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara budaya *ta'dhim* kepada kiai (guru) merupakan pilar utama sistem pendidikan. Menurut Dhofier (dalam Wahyudi, 2022), hubungan santri dengan kiai di pesantren tidak sekadar hubungan murid-guru dalam pengertian akademik, melainkan hubungan spiritual yang sangat erat. Santri meyakini bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada keridhaan guru, sehingga *ta'dhim* menjadi jalan untuk meraih keberkahan tersebut.

Konsep barakah (keberkahan) menjadi motivasi utama yang mendorong *ta'dhim* dalam tradisi pendidikan Islam. Para kiai pesantren mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa disertai penghormatan kepada guru tidak akan membawa manfaat dan keberkahan. Hal ini sejalan dengan ungkapan para ulama salaf:

مَنْ لَمْ يَتَأَدَّبْ لَمْ يَنْتَفِعْ بِعِلْمِهِ

Artinya: "Barang siapa yang tidak beradab, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmunya." (Zarkasyi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ta'dhim* kepada guru dalam peradaban Islam merupakan nilai yang telah mengakar kuat sejak masa Rasulullah saw. hingga berkembang dalam lembaga pendidikan seperti pesantren. *Ta'dhim* tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penghormatan lahiriah, tetapi juga didasari oleh keyakinan spiritual tentang pentingnya keberkahan ilmu yang diperoleh melalui keridhaan guru. Oleh karena itu, budaya *ta'dhim* menjadi bagian esensial dalam proses pendidikan Islam yang membentuk hubungan erat antara murid dan guru, baik secara akademik maupun spiritual.

5. *Ta'dhim* terhadap Guru pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan serius bagi keberlangsungan budaya *ta'dhim* dalam pendidikan Islam. Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, termasuk hubungan antara siswa dan guru. Jika dahulu interaksi guru-murid bersifat tatap muka

yang memungkinkan transmisi nilai secara langsung, kini interaksi tersebut semakin bergeser ke ruang-ruang virtual yang acap kali miskin nilai dan adab (Muallifah, 2022).

Menurut Muallifah (2022), setidaknya terdapat tiga perubahan mendasar dalam hubungan guru-murid di era digital:

a. Pergeseran otoritas pengetahuan: siswa kini dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi melalui internet, sehingga guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu.
b. Perubahan pola komunikasi: media sosial memungkinkan siswa berkomunikasi dengan guru secara informal, bahkan terkadang melampaui batas-batas kesopanan.
c. Virtualisasi pembelajaran: pembelajaran daring mengurangi intensitas pertemuan langsung yang menjadi medium utama transmisi nilai *ta'dhim*.

Namun demikian, era digital bukan berarti menghapus urgensi *ta'dhim*. Menurut Mansur (2023), *ta'dhim* justru perlu diadaptasi dan dikontekstualisasikan dalam suasana digital tanpa kehilangan substansinya. *Ta'dhim* di era digital dapat diwujudkan melalui: etika berkomunikasi di media sosial (tidak mencela guru di media sosial, menggunakan bahasa yang santun dalam chat), mengikuti pembelajaran online dengan serius dan penuh perhatian, tidak merekam atau menyebarkan video guru tanpa izin, serta tetap meminta izin dan mengucapkan salam dalam komunikasi daring.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam hubungan antara siswa dan guru yang berpotensi menggeser nilai-nilai *ta'dhim*, baik dari segi otoritas pengetahuan, pola komunikasi, maupun interaksi pembelajaran. Meskipun demikian, budaya *ta'dhim* tetap memiliki urgensi yang tinggi dan perlu diadaptasi dalam konteks digital melalui penerapan etika berkomunikasi, sikap hormat dalam pembelajaran daring, serta menjaga adab dalam setiap interaksi virtual. Dengan demikian, nilai *ta'dhim* tetap dapat dipertahankan tanpa kehilangan esensinya di tengah perkembangan zaman.

B. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Kedudukan Guru dalam Islam

Guru dalam khazanah pendidikan Islam dikenal dengan berbagai istilah yang masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri. Istilah yang paling umum digunakan antara lain: mu'allim (الـمعـلم) yang berarti pengajar, mudarris (الـمدرس) yang berarti pengajar atau instruktur, muaddib (الـمؤدب) yang berarti pendidik akhlak, mursyid (الـمرشد) yang berarti pembimbing spiritual, dan ustadz (الأستاذ) yang berarti guru atau ahli yang kompeten (Nata, 2021). Keberagaman istilah ini mencerminkan kekayaan konsep tentang guru dalam Islam yang tidak hanya mencakup dimensi pengajaran akademik, tetapi juga pembinaan akhlak dan bimbingan spiritual.

Kedudukan guru dalam Islam sangat mulia dan strategis. Al-Qur'an secara eksplisit memuliakan orang-orang berilmu sebagaimana tercermin

dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang telah dikutip sebelumnya. Rasulullah menyebut para ulama yang juga mencakup para guru sebagai 'waratsat al-anbiya' (pewaris para nabi): "Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mendapatkan bagian yang besar." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) (Nawawi, 2021).

Menurut Al-Abrasyi Ridwan (2022), kedudukan guru dalam Islam setara dengan kedudukan orang tua spiritual, bahkan dalam beberapa aspek lebih tinggi. Hal ini karena orang tua hanya memberikan kehidupan jasmani, sedangkan guru memberikan kehidupan rohani melalui ilmu. Oleh karena itu, penghormatan kepada guru adalah kewajiban yang bersumber dari keyakinan agama, bukan sekadar konvensi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan strategis, tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan pembimbing spiritual. Keberagaman istilah seperti *mu'allim*, mudarris, muaddib, mursyid, dan ustadz mencerminkan luasnya peran guru dalam membentuk kehidupan intelektual dan rohani peserta didik. Oleh karena itu, penghormatan terhadap guru menjadi suatu kewajiban yang bersumber dari ajaran agama, karena guru dipandang sebagai pewaris para nabi yang memiliki peran penting dalam menuntun manusia menuju kebaikan.

2. Peran Guru dalam Pendidikan

Guru dalam perspektif pendidikan Islam memiliki peran yang luas, tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pembimbing spiritual peserta didik. Menurut Mulyasa (2021), peran guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Mu'allim*

Guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara sistematis dan terarah.

b. *Mu'addib*

Guru berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai akhlak serta membentuk karakter siswa agar berperilaku sesuai dengan norma dan etika Islam.

c. Murabbi

Guru berperan dalam membina dan mengembangkan potensi serta kepribadian siswa secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, maupun sosial.

d. Mursyid

Guru bertindak sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arahan dalam aspek keagamaan dan membentuk kesadaran religius siswa.

e. Mudarris

Guru berfungsi sebagai pelatih yang mengembangkan keterampilan dan kecakapan siswa melalui proses pembelajaran yang efektif.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran ini diperkaya dengan dimensi keteladanan (uswah hasanah). Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi model hidup yang dapat diteladani siswa dalam perilaku, akhlak, dan ibadah (Suyitno, 2022).

Menurut Arifin (2022), dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam, guru berperan sentral dalam empat aspek:

a. Sebagai transmitter nilai, yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa.
b. Sebagai transformator nilai, yaitu membantu siswa mengubah nilai menjadi bagian dari kepribadian
c. Sebagai dinamisator, yaitu mendorong siswa untuk terus berkembang
d. Sebagai evaluator, yaitu menilai perkembangan karakter siswa secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam memiliki peran yang sangat kompleks dan menyeluruh, mencakup fungsi sebagai pengajar, pendidik akhlak, pembimbing kepribadian, serta pembina spiritual. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dan memiliki tanggung jawab dalam mentransmisikan, mentransformasikan, mengembangkan, serta mengevaluasi

nilai-nilai karakter siswa. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.

3. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki hak dan kewajiban yang setara dan saling melengkapi. Hak guru yang paling fundamental adalah mendapatkan penghormatan dan *ta'dhim* dari para muridnya. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyebutkan bahwa guru berhak mendapat penghormatan lahir dan batin dari muridnya, termasuk dijaga nama baiknya, dilaksanakan nasihatnya, dan didoakan keselamatannya (Fauzi, 2021).

Secara formal, hak-hak guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang meliputi: hak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum, hak mendapatkan promosi dan penghargaan, hak mendapat perlindungan dalam melaksanakan tugas, serta hak memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan. Dalam perspektif Islam, hak-hak formal ini dilengkapi dengan hak moral berupa penghormatan, kepatuhan yang baik, dan doa dari murid (Mansur, 2023).

Adapun kewajiban guru dalam perspektif pendidikan Islam menurut Nata (2021) meliputi mengajarkan ilmu dengan ikhlas dan diniatkan karena Allah Swt., menyayangi serta memperhatikan perkembangan murid

sebagaimana orang tua menyayangi anaknya, menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah, tidak memandang rendah murid yang lambat memahami pelajaran, mendoakan kebaikan bagi para murid, serta terus meningkatkan kualitas keilmuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi sebagai bagian dari proses pendidikan. Guru berhak memperoleh penghormatan, baik secara formal maupun moral, termasuk *ta'dhim* dari peserta didik. Di sisi lain, guru juga memiliki kewajiban untuk mengajar dengan ikhlas, menjadi teladan, membimbing dengan kasih sayang, serta terus mengembangkan keilmuan. Dengan demikian, keseimbangan antara hak dan kewajiban guru menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan pendidikan yang harmonis dan bermakna.

4. Hubungan Guru dan Siswa dalam Perspektif Islam

Hubungan guru dan siswa dalam perspektif Islam bersifat multidimensi: akademik, moral, spiritual, dan emosional. Relasi ini jauh melampaui hubungan transaksional yang sekadar terbatas pada proses belajar-mengajar. Imam Zarnuji menggambarkan idealnya hubungan guru-murid sebagai hubungan yang dilandasi cinta, kepercayaan, dan penghormatan timbal balik. Murid mencintai guru sebagaimana mencintai orang tua, dan guru menyayangi murid sebagaimana menyayangi anak sendiri (Nata, 2021).

Menurut Suyitno (2022), hubungan ideal guru-siswa dalam Islam berdiri di atas lima pilar:

a. Husnuzhan (prasangka baik) murid kepada guru.
b. Ketaatan murid yang dilandasi kesadaran bukan paksaan.
c. Kejujuran dalam komunikasi.
d. Kasih sayang timbal balik
e. Saling mendoakan.

Ketika kelima pilar ini tegak, maka proses pembelajaran akan menjadi pengalaman spiritual yang bermakna, bukan sekadar aktivitas akademik.

Hubungan guru-siswa yang sehat dan berbasis nilai Islam ini terbukti memberikan dampak positif bagi prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa. Penelitian Wahyudi dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru yang ditandai oleh rasa hormat dan kepercayaan cenderung lebih termotivasi belajar, lebih patuh pada norma sekolah, dan lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dan siswa dalam perspektif pendidikan Islam merupakan hubungan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek akademik, moral, spiritual, dan emosional yang dilandasi oleh nilai cinta, kepercayaan, dan penghormatan. Hubungan ini dibangun atas prinsip husnuzhan, ketaatan yang sadar, kejujuran, kasih sayang, serta saling mendoakan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

C. Karakteristik Siswa pada Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Era digital adalah periode sejarah manusia yang ditandai oleh dominasi teknologi digital dalam hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, ekonomi, pendidikan, hingga budaya. Tapscott Muallifah (2022) mendefinisikan era digital sebagai zaman di mana informasi dapat diakses, disimpan, dan disebarkan dalam bentuk digital melalui berbagai perangkat elektronik yang terhubung satu sama lain melalui jaringan internet.

Era digital mulai berkembang pesat sejak awal abad ke-21 seiring dengan penyebaran internet yang masif, kemunculan smartphone, berkembangnya media sosial, dan lahirnya berbagai platform digital. Di Indonesia, penetrasi internet terus meningkat signifikan. Berdasarkan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pada tahun 2023 pengguna internet Indonesia telah mencapai lebih dari 215 juta jiwa, atau sekitar 78,19% dari total populasi (APJII, 2023). Angka ini menunjukkan betapa dalam era digital telah meresap ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, era digital ditandai oleh transformasi mendasar dalam cara belajar dan mengajar. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi meluas ke ruang-ruang virtual. Sumber belajar tidak lagi hanya buku teks, tetapi mencakup video YouTube, podcast, e-book, dan berbagai platform pembelajaran online (Muallifah, 2022). Perubahan ini membawa peluang besar sekaligus tantangan serius, terutama terkait

pembentukan karakter dan nilai-nilai yang selama ini ditransmisikan melalui interaksi langsung antara guru dan murid.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa era digital merupakan periode yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi ini mempermudah akses informasi dan memperluas sumber belajar, namun juga membawa tantangan dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, diperlukan upaya adaptasi agar pemanfaatan teknologi digital tetap sejalan dengan penguatan nilai-nilai positif dalam interaksi antara guru dan siswa.

2. Karakteristik Siswa Era Digital

Generasi siswa yang tumbuh dan berkembang di era digital sering disebut sebagai Generasi Z (lahir antara 1997-2012) atau Generasi Alpha (lahir setelah 2012). Tapscott menyebut mereka sebagai 'digital natives' manusia yang lahir dan besar dalam lingkungan digital sehingga teknologi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Mansur, 2023).

Menurut Daryanto dan Karim (2022), karakteristik utama siswa era digital meliputi:

a. Ketergantungan pada teknologi siswa era digital sangat bergantung pada smartphone, internet, dan media sosial untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan hiburan.

b. Kemampuan multitasking mereka terbiasa melakukan beberapa aktivitas sekaligus, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau memantau media sosial.
c. Rentang perhatian yang pendek (short attention span) kebiasaan mengonsumsi konten digital yang singkat dan cepat membuat mereka kesulitan berkonsentrasi dalam waktu lama.
d. Orientasi visual yang kuat siswa era digital lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual (gambar, video, infografis) dibandingkan teks panjang.
e. Kecenderungan ekspresif mereka terbiasa mengungkapkan pendapat dan perasaan secara bebas melalui media sosial, yang terkadang melupakan norma-norma kesopanan. Kreativitas dan inovasi terekspos pada berbagai informasi dan teknologi membuat mereka memiliki potensi kreativitas yang besar (Daryanto dan Karim, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik-karakteristik ini memerlukan perhatian khusus. Ketergantungan pada teknologi dan kecenderungan ekspresif yang tidak terkontrol berpotensi mengikis nilai-nilai *ta'dhim* yang sudah lama diwariskan dalam tradisi pendidikan Islam.

3. Perilaku Siswa terhadap Guru di Era Digital

Pergeseran karakteristik siswa di era digital turut berdampak pada pola interaksi mereka dengan guru. Penelitian Rahmawati (2023) di beberapa sekolah menengah di Indonesia menemukan berbagai pergeseran perilaku

siswa terhadap guru yang mengkhawatirkan: munculnya fenomena 'cyber disrespect' (ketidakhormatan siber) di mana siswa dengan mudah mengunggah video guru yang sedang mengajar lalu mengomentarinya dengan cara yang tidak sopan di media sosial, berkurangnya intensitas berdiri ketika guru masuk kelas, berkurangnya kebiasaan mencium tangan guru, serta munculnya komunikasi yang terlalu informal antara siswa dan guru di platform chat.

Di sisi lain, penelitian Mansur (2023) juga menemukan beberapa dampak positif era digital terhadap hubungan guru-siswa. Media sosial memungkinkan guru dan siswa berkomunikasi lebih intensif dan informal, yang dalam batas-batas tertentu dapat memperkuat kedekatan emosional. Beberapa siswa juga menggunakan media sosial untuk mengekspresikan rasa hormat dan kekaguman kepada guru dalam bentuk postingan positif dan ucapan terima kasih yang tulus.

Namun secara umum, para peneliti menyimpulkan bahwa era digital membawa lebih banyak tantangan daripada peluang bagi pemeliharaan budaya *ta'dhim*. Arus informasi yang tidak terfilter, konten media sosial yang kerap merendahkan otoritas, dan berkurangnya interaksi tatap muka antara guru dan siswa menjadi faktor-faktor yang secara kumulatif melemahkan budaya *ta'dhim* (Rahmawati, 2023; Muallifah, 2022).

4. Tantangan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Pembentukan karakter siswa termasuk budaya *ta'dhim* menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital. Menurut Arifin (2022), terdapat setidaknya empat tantangan utama:

a. Tantangan Budaya Global

Globalisasi digital membawa masuk berbagai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Gaya hidup individualistis, hedonistis, dan permisif yang berkembang dalam budaya Barat dengan mudah diserap oleh siswa melalui konten digital, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai *ta'dhim* yang berakar pada tradisi Islam (Arifin, 2022).

b. Tantangan Demoralisasi Virtual

Media sosial dan dunia maya sering kali menjadi ruang di mana norma-norma sosial diabaikan. Kondisi anonim dan minimnya konsekuensi sosial secara langsung menyebabkan sebagian siswa lebih berani bersikap tidak hormat dalam ruang virtual dibandingkan di dunia nyata.

c. Tantangan Melemahnya Otoritas Guru

Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi di internet menyebabkan posisi guru sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan mulai terkikis. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada melemahnya rasa hormat siswa terhadap guru (Daryanto dan Karim, 2022).

d. Tantangan Lingkungan Keluarga Digital

Lingkungan keluarga di era digital turut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Orang tua yang terlalu sibuk dengan penggunaan gawai sering kali kurang memberikan teladan dalam menghormati guru. Padahal, pendidikan karakter yang efektif memerlukan

sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika nilai-nilai *ta'dhim* hanya diajarkan di sekolah tanpa diperkuat di lingkungan keluarga, proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal (Wahyudi dan Hasanah, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa, khususnya budaya *ta'dhim*, di era digital menghadapi berbagai tantangan kompleks yang berasal dari pengaruh budaya global, perilaku di ruang virtual, melemahnya otoritas guru, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Tantangan-tantangan ini berpotensi menggeser nilai-nilai penghormatan terhadap guru, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga serta penguatan pendidikan karakter agar nilai *ta'dhim* tetap tertanam secara optimal dalam diri siswa.

D. Internalisasi Nilai *Ta'dhim* di Sekolah

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian, sikap, dan perilakunya. Muhaimin (dalam Arifin, 2022) mendefinisikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (knowing) ke dalam lubuk hati yang kemudian melahirkan penghayatan (feeling) dan akhirnya terwujud dalam perilaku nyata (acting). Proses ini berbeda dengan sekadar pengajaran kognitif yang hanya menyentuh aspek pengetahuan tanpa menyentuh afeksi dan perilaku.

Dalam konteks pendidikan karakter, internalisasi nilai melewati beberapa tahapan psikologis. Menurut Krathwohl (dalam Suyitno, 2022), tahapan internalisasi nilai dalam domain afektif meliputi:

a. Receiving (menerima):

Individu mulai memiliki kesadaran (awareness) terhadap nilai serta menunjukkan kesiapan untuk memperhatikan dan menerima nilai tersebut.

b. Responding (merespons):

Individu mulai memberikan reaksi aktif, seperti berpartisipasi atau menunjukkan keterlibatan terhadap nilai yang diterima.

c. Valuing (menghargai):

Individu mulai meyakini, menerima, dan memberikan penghargaan terhadap nilai, sehingga nilai tersebut dianggap penting.

d. Organization (mengorganisasikan):

Individu mengintegrasikan nilai yang diterima ke dalam sistem nilai pribadi, serta mulai menyusun prioritas antar nilai.

e. Characterization (karakterisasi):

Nilai telah terinternalisasi secara mendalam dan tercermin dalam perilaku yang konsisten sebagai bagian dari kepribadian.

Menurut perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai *ta'dhim* tidak cukup hanya melalui proses kognitif dan afektif, tetapi juga harus menyentuh dimensi spiritual. Nilai *ta'dhim* yang benar-benar terinternalisasi adalah ketika seorang siswa menghormati guru bukan karena takut dihukum atau ingin mendapat pujian, melainkan karena keyakinan imannya bahwa menghormati

guru adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. (Zarkasyi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai *ta'dhim* tidak hanya berhenti pada pemahaman dan sikap, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, di mana penghormatan kepada guru dilakukan atas dasar kesadaran iman. Dengan demikian, nilai *ta'dhim* yang terinternalisasi dengan baik akan tercermin dalam perilaku konsisten siswa sebagai wujud karakter dan ketaatan kepada Allah Swt.

2. Proses dan Strategi Internalisasi Nilai *Ta'dhim*

Internalisasi nilai *ta'dhim* di sekolah bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan memerlukan desain yang sistematis, konsisten, dan berlangsung dalam jangka panjang. Mulyasa (2021) mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam internalisasi nilai karakter di sekolah: pendekatan pembiasaan (habituation), pendekatan keteladanan (modeling), dan pendekatan pembelajaran nilai (value teaching).

Pendekatan pembiasaan dalam konteks *ta'dhim* berarti menciptakan rutinitas dan tradisi yang mencerminkan penghormatan kepada guru. Misalnya: membiasakan siswa berdiri ketika guru masuk kelas, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan mencium tangan guru, dan membiasakan berbicara dengan bahasa yang sopan. Melalui pembiasaan yang konsisten dan

berulang, perilaku-perilaku *ta'dhim* ini lambat laun akan terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter (Wahyudi dan Hasanah, 2022).

Pendekatan keteladanan menekankan pentingnya kepala sekolah, guru, dan staf sebagai model nyata nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Guru yang ingin siswa bersikap hormat harus terlebih dahulu menunjukkan sikap hormat kepada rekan sejawat, orang tua siswa, dan kepada siswa itu sendiri. Keteladanan hidup (uswah hasanah) yang ditunjukkan oleh guru jauh lebih berpengaruh dibandingkan instruksi verbal (Arifin, 2022).

Pendekatan pembelajaran nilai *ta'dhim* dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Materi tentang adab kepada guru dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak, atau menjadi tema khusus dalam program kesiswaan. Penggunaan kisah-kisah teladan ulama besar yang memuliakan guru dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai *ta'dhim* kepada siswa (Mansur, 2023).

3. Peran Sekolah dalam Menanamkan Budaya *Ta'dhim*

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan budaya *ta'dhim*. Menurut Suprayogo (2022), sekolah dapat berperan sebagai 'ekosistem nilai' yang memungkinkan nilai-nilai karakter termasuk *ta'dhim* tumbuh dan berkembang secara natural melalui berbagai mekanisme yang saling melengkapi.

a. Kebijakan dan Regulasi Sekolah

Sekolah dapat menetapkan aturan formal yang mendukung budaya *ta'dhim*, seperti ketentuan berpakaian sopan, tata cara komunikasi dengan

guru, prosedur memasuki ruang guru, serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran adab. Kebijakan ini berfungsi sebagai landasan normatif dalam membentuk perilaku siswa sesuai nilai-nilai penghormatan kepada guru.

b. Program Pengembangan Karakter

Sekolah berperan melalui perancangan program-program terstruktur yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Program tersebut dapat berupa orientasi siswa baru terkait adab kepada guru, kegiatan mentoring antara guru dan siswa, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, serta kegiatan sosial seperti kunjungan kepada guru yang sakit atau mengalami kesulitan (Mulyasa, 2021).

c. Budaya Sekolah (School Culture)

Budaya sekolah mencerminkan iklim dan suasana yang mendukung internalisasi nilai *ta'dhim*. Sekolah yang memiliki budaya *ta'dhim* yang kuat akan menunjukkan sikap penghargaan terhadap otoritas guru, menjunjung tinggi adab dalam setiap interaksi, serta menghadirkan guru sebagai teladan nilai-nilai Islam. Budaya ini terbentuk melalui konsistensi dalam jangka panjang dan dukungan seluruh komponen sekolah (Suyitno, 2022).

d. Kolaborasi dengan Orang Tua

Sekolah perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang intensif dengan orang tua guna memastikan bahwa nilai-nilai *ta'dhim* yang

ditanamkan di sekolah juga diperkuat dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai pada diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai ekosistem nilai dalam menanamkan budaya *ta'dhim* melalui kebijakan, program pengembangan karakter, pembentukan budaya sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua. Keempat aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap hormat kepada guru. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai *ta'dhim* sangat bergantung pada konsistensi dan sinergi seluruh komponen sekolah dan keluarga.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya *Ta'dhim* Siswa

Budaya *ta'dhim* siswa tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi internalisasi nilai *ta'dhim* yang efektif. Faktor internal dari siswa itu sendiri meliputi: tingkat pemahaman agama, kematangan emosional, pengalaman dan kenangan positif dengan guru, serta kecenderungan kepribadian. Siswa dengan pemahaman agama yang baik cenderung lebih memahami landasan teologis *ta'dhim* sehingga lebih mudah menginternalisasinya. Kematangan emosional membantu siswa untuk

mengelola perasaan dan bersikap konsisten dalam menghormati guru meskipun dalam situasi yang tidak menyenangkan (Rahmawati, 2023).

a. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki pengaruh penting dalam pembentukan budaya *ta'dhim*. Orang tua yang mengajarkan serta mencontohkan sikap penghormatan kepada guru di rumah memberikan modal dasar yang kuat bagi internalisasi nilai *ta'dhim* pada diri siswa.

b. Faktor Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya turut memengaruhi perilaku siswa. Kelompok pertemanan yang memiliki budaya *ta'dhim* akan mendorong individu untuk berperilaku serupa, demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan sikap penghormatan terhadap guru.

c. Faktor Media dan Teknologi

Media dan teknologi, khususnya konten digital yang dikonsumsi siswa, berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai siswa. Paparan konten digital yang tidak selaras dengan nilai *ta'dhim* dapat menghambat proses internalisasi nilai tersebut (Daryanto dan Karim, 2022).

d. Faktor Kualitas Hubungan Guru dan Siswa

Kualitas hubungan antara guru dan siswa merupakan salah satu prediktor utama dalam pembentukan budaya *ta'dhim*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menghormati guru yang mereka anggap peduli, adil, dan kompeten (Wahyudi dan Hasanah, 2022).

e. Faktor Kebijakan dan Iklim Sekolah

Kebijakan sekolah serta iklim lingkungan pendidikan yang secara konsisten menegakkan norma-norma adab dan *ta'dhim* akan menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai tersebut (Suprayogo, 2022).

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan tema budaya *ta'dhim*, pendidikan karakter, dan era digital telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan empiris sekaligus memperkaya perspektif dalam kajian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Hasanah (2022) dengan judul "Implementasi Budaya *Ta'dhim* kepada Guru di Pondok Pesantren Al-Amin Madura" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* di pesantren tersebut dibangun melalui tiga pilar utama: keteladanan kiai, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan pengajian rutin tentang adab kepada guru. Penelitian ini menemukan bahwa *ta'dhim* yang kuat berkontribusi positif terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, dan pembentukan karakter santri. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada strategi pembentukan budaya *ta'dhim* yang dapat diadaptasi untuk konteks sekolah formal.

Kedua, penelitian Muallifah (2022) dengan judul "Tantangan Budaya *Ta'dhim* di Era Digital: Studi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Malang" menggunakan metode campuran (mixed methods). Temuan utama penelitian ini adalah bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi negatif secara signifikan dengan skor budaya *ta'dhim* siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa konten negatif tentang guru di media sosial menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menurunkan *ta'dhim* siswa. Relevansi penelitian ini sangat erat dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama berfokus pada *ta'dhim* di era digital.

Ketiga, penelitian Mansur (2023) dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Ta'dhim* pada Siswa di Era Digital" menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan lima strategi efektif yang digunakan guru PAI dalam menanamkan *ta'dhim*: (1) integrasi nilai *ta'dhim* dalam setiap materi pelajaran, (2) pemanfaatan media digital untuk menyebarkan konten positif tentang adab kepada guru, (3) program mentoring guru-siswa yang intensif, (4) kegiatan sosialisasi tentang etika digital, dan (5) kolaborasi aktif dengan orang tua. Penelitian ini memberikan inspirasi strategis untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Keempat, penelitian Rahmawati (2023) dengan judul "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku *Ta'dhim* Siswa SMA Islam di Yogyakarta" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial, jenis konten yang dikonsumsi, dan kualitas literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap

perilaku *ta'dhim* siswa. Penelitian ini memberikan perspektif kuantitatif yang melengkapi kajian-kajian kualitatif sebelumnya.

Kelima, penelitian Arifin (2022) dengan judul "Model Internalisasi Nilai Karakter Islami di Sekolah Menengah Berbasis Pesantren" menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian ini mengembangkan model internalisasi nilai karakter yang terdiri dari empat komponen: (1) pembiasaan berbasis rutinitas harian, (2) keteladanan multiaktor, (3) pembelajaran nilai yang kontekstual, dan (4) evaluasi karakter yang holistik. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter Islam, termasuk *ta'dhim*. Relevansi penelitian ini terletak pada model internalisasi yang dapat dijadikan kerangka analitis dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) budaya *ta'dhim* merupakan nilai yang sangat penting dalam pendidikan Islam tetapi menghadapi tantangan serius di era digital; (2) berbagai strategi telah dikembangkan dan terbukti efektif dalam menanamkan *ta'dhim* di lembaga pendidikan Islam; dan (3) belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji internalisasi budaya *ta'dhim* di sekolah Islam pada era digital. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang akan diisi oleh penelitian yang sedang dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi ilmiah yang signifikan.

Kelima penelitian tersebut sama-sama membahas budaya dan nilai *ta'dhim* kepada guru dalam lingkungan pendidikan Islam, serta menyoroti pentingnya pembentukan karakter, adab, dan sikap hormat siswa terhadap guru di tengah

perkembangan era digital. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga mengkaji pengaruh media sosial, strategi penanaman nilai *ta'dhim*, dan internalisasi karakter Islami dalam dunia pendidikan. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai perilaku *ta'dhim* siswa kepada guru dan upaya mempertahankan nilai-nilai adab di era modern. Namun, terdapat perbedaan pada lokasi, pendekatan, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di pondok pesantren, madrasah aliyah, sekolah berbasis pesantren, dan SMA Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta Research and Development (R&D), sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih memfokuskan pada budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru pada era digital dalam lingkungan sekolah menengah pertama.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena budaya *ta'dhim* terhadap guru pada era digital berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lingkungan penelitian. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data melalui interaksi langsung dengan informan sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji implementasi budaya *ta'dhim* terhadap guru pada era digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar.

Penelitian jenis kualitatif bertujuan menggambarkan secara sistematis berbagai fakta, peristiwa, dan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi budaya *ta'dhim*, pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru, serta upaya sekolah dan guru dalam menanamkan serta memperkuat

budaya *ta'dhim* di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan budaya *ta'dhim* terhadap guru pada era digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Data tersebut meliputi implementasi budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru, pengaruh perkembangan era digital terhadap sikap *ta'dhim* siswa, serta berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanamkan serta memperkuat budaya *ta'dhim*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 siswa SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Siswa menjadi fokus utama karena merupakan pelaku langsung dalam penerapan nilai-nilai *ta'dhim* di sekolah. Di era digital, interaksi siswa dengan guru dipengaruhi media sosial dan teknologi, sehingga perlu dikaji bagaimana nilai penghormatan dan adab terhadap guru tetap dijaga.

Informan pendukung terdiri atas 3 guru dan 1 kepala sekolah. Guru memberikan pandangan mengenai perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai

t*a'dhim* serta strategi yang dilakukan untuk menanamkan kembali nilai adab dan penghormatan dalam proses belajar. Sementara kepala sekolah dapat memberikan informasi tentang kebijakan dan program sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menjaga budaya hormat kepada guru di tengah perkembangan teknologi digital.

Dengan demikian, subjek penelitian ini meliputi **s**iswa sebagai informan utama**,** serta guru dan kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang budaya *ta'dhim* di era digital.

C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Keberadaan instrumen sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan, karena validitas dan reliabilitas suatu penelitian sangat bergantung pada ketepatan instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, penyusunan instrumen penelitian harus dilakukan secara cermat, terstruktur, dan mengacu pada indikator variabel yang telah ditetapkan. Adapun pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai

perilaku siswa dalam menerapkan budaya *ta'dhim* terhadap guru di lingkungan sekolah. Pengamatan difokuskan pada sikap hormat siswa, seperti kebiasaan memberi salam, memperhatikan guru saat pembelajaran, penggunaan bahasa yang santun, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Selain itu, observasi juga mencakup interaksi siswa dengan guru dalam konteks digital, seperti etika komunikasi melalui media sosial atau platform pembelajaran daring. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data faktual dan autentik yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi mengenai pandangan mereka terhadap budaya *ta'dhim* siswa, perubahan perilaku yang terjadi di era digital, serta strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, serta sikap mereka terhadap guru, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif namun mendalam, sehingga dapat melengkapi data hasil observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan budaya *ta'dhim* terhadap guru. Dokumen yang dikumpulkan meliputi tata tertib sekolah, visi dan misi, program pendidikan karakter, serta arsip kegiatan yang mencerminkan interaksi antara siswa dan guru. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa foto kegiatan pembelajaran dan bukti komunikasi digital antara siswa dan guru yang relevan dengan penelitian. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan keabsahan data penelitian.

Dari beberapa pendapaat diatas dapat disimpulkan bahwa Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, teknik memiliki arti cara membuat atau melakukan sesuatu. Dengan demikian artinya bahwa teknik pengumpulan data ialah cara untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah pertama dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data-data tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap sumber data.Observasi ini sangat penting dilakukan dikarenakan dengan observasi peneliti dapat menemukan dari objek yang diamati. Bisa dikatakan, tanpa melakukan observasi maka peneliti tidak akan mendapatkan jawaban dari masalah yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik ini dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dan juga dijawab dengan lisan.Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu siswa dan guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental sesorang. Didalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk pelengkap hasil dari penelitian yang merujuk pada data-data yang dapat digunakan sebagai dukungan dalam penelitian. Data-data tersebut mencakup profil sekolah, visi-misi sekolah, tujuan sekolah, sumber daya manusia, kondisi guru dan siswa, fasilitas dan infrastruktur, serta foto-foto yang diambil pada saat melakukan observasi dan

wawancara di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dari temuannya dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi teori. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah sebuah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data peneliti merangkum data, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga

memudahkan bagi para pembaca untuk memahami data penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart) dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan suatu tahapan lanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan data yang diharapkan dapat mengungkapkan temuan yang inovatif yang sebelumnya belum terungkap. Temuan ini merupakan hasil dari penelitian yang berupa penjelasan baru atau gambaran yang lebih jelas mengenai suatu objek yang yang belum begitu dipahami. Kesimpulan ini bila didukung oleh data akan dapat menjadi teori.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berstatus negeri dan berlokasi di Gampong Krueng Mak, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Kegiatan pendidikan di sekolah ini diselenggarakan selama tiga tahun masa studi yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Sebagai salah satu institusi pendidikan formal, SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai program pembelajaran.

SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar tidak hanya berperan sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan formal, tetapi juga memiliki komitmen dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program pembelajaran dan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Melalui kurikulum tersebut, guru diberikan keleluasaan dalam memilih berbagai metode pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain mengembangkan kemampuan akademik, sekolah juga menanamkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan pembiasaan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan doa bersama sebelum memulai pembelajaran, membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, serta pemberian nasihat dan arahan kepada peserta didik agar senantiasa bersikap sopan, santun, dan menghormati guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam menanamkan budaya *ta'dhim* kepada guru yang menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah tersebut, diperoleh beberapa temuan yang akan dipaparkan pada bagian berikut:

Tabel 4.1 Profil Sekolah SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Identitas Sekolah	**Keterangan**
Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Simpang Tiga
NPSN	10100115
Tahun Berdiri	1982
Alamat	Jln. Tgk. Hj. Fakinah
Kode Pos	23361
Email	smpnsimpangtiga@gmail.com
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	B
Kurikulum	Merdeka

Sumber : Data SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Visi sekolah merupakan rumusan mengenai kondisi ideal yang ingin diwujudkan sebagai tujuan jangka panjang dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi tersebut menjadi pedoman sekaligus arah bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran, sehingga seluruh program dan aktivitas yang dilaksanakan selaras dengan nilai-nilai, tujuan, serta cita-cita yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dengan demikian Visi SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar adalah yaitu: "Mewujudkan Generasi Unggul yang Berakhlak Mulia, Mandiri,

Adaptif dan Memiliki Kepedulian terhadap Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal"

Misi SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar.

a. Memperkuat karakter moral dan identitas peserta didik. Nilai-nilai lokal (misalnya, gotong royong, sopan santun) menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum, yang sangat relevan dengan latar belakang budaya masyarakat Aceh.
b. Berfokus pada pembekalan keterampilan praktis. Dengan kondisi ekonomi yang terbatas, memiliki keterampilan dasar (misalnya, cara menanam, berkebun, beternak hewan dll) adalah bekal penting agar lulusan siap bekerja atau membuka usaha sederhana.
c. Meningkatkan dalam pemanfaatan teknologi. Fokusnya adalah pemanfaatan bijak, bukan hanya canggih, mampu menggunakan smartphone untuk riset atau membuat presentasi sederhana, agar siswa tidak ketinggalan zaman.
d. Memaksimalkan dukungan moral dan material yang ada, sekaligus memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sejalan dengan harapan masyarakat.

Tujuan Sekolah

a. Mewujudkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun nonakademik sekurang-kurangnya pada tingkat kabupaten.

b. Membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan keagamaan.

c. Mengembangkan kepribadian peserta didik yang santun dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

d. Menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

e. Menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dan Pramuka.

3. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar memiliki tenaga kependidikan yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagian besar guru berlatar belakang pendidikan sarjana (S1) dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup.

Tabel 4.2 Data Keadaan Pendidik dan Tata Usaha di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar.

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	2	3	4
1.	Elvina Waty, S.Si	Kepala Sekolah	S1
2.	Hermayanti, S.Pd	Wakil Sarpas	S1

3.	Faridah, S.Pd	Guru Kelas	S1
4.	Murniati, S.Pd	Koor. Laboratorium	S1
5.	Anisah, S.Pdi	Koor. UKS	S1
6.	Lina Rahmati, S.Pd	Wakil Kesiswaan	S1
7.	Rusni, S.Pd	Koor. Perpustakaan	S1
8.	Murdani, S.Pd.I., M.A	Guru Kelas	S3
9.	Asnidar, S.Pd	Koor.Extrakurukuler	S1
10.	Miswar, S.Pd	Koor.Extrakurukuler	S1
11.	Kurniati, S.E	Bendahara Bosp	S1
12.	Ruwaida, S.Pd	Wakil Kurikulum	S1
13.	Teti Sumarni, S.Pd	Guru Kelas	S1
14.	Zahrah Melati S.Psi	Koor.BK	S1
15.	Nurhayati, S.Sos	Guru Kelas	S1
16.	Rahmah	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA
17.	Kausar, S.Pd	Guru Kelas	S1
18.	Al Haiyul İmam	Komite Sekolah	S1
19.	Zulkiran, S.Pd	Guru Kelas	S1
20.	Putri Afrinanda, S.Pd	Guru Kelas	S1
21.	Rasyidah	BKBS	S1
22.	Sittah Munawarah	BKBS	SMA

Sumber : Data SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aech Besar

Siswa-siswi adalah peserta didik yang ditempatkan disuatu lembaga

pendidikan/sekolah untuk mendapatkan bimbingan pembelajaran dari tenaga pendidik yaitu untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki dalam diri siswa-siswi untuk memiliki prestasi yang sangat bagus, baik dari segi akademik maupun non akademik. Adapun jumlah siswa-siswa di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar yaitu dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.3 Data Siswa di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar.

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa LK	Jumlah Siswa PR	Jumlah
1.	VII	2	29	12	40
2.	VIII	2	26	17	41
3.	IX	2	22	14	39
Jumlah		6	77	43	120

Sumber : Data SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Simpang Tiga



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP Negeri Simpang Tiga Aceh Besar

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Kelas	6
5.	Papan Tulis	6
6.	WC Guru	1
7.	WC Siswa	1
8.	Perpustakaan	1
9.	Ruang UKS	1
10.	Printer	1
11.	Gudang	1
12.	Kantin	1
13.	Komputer	4
14.	Infokus	1
15.	Parkir	1

Sumber : Data SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Budaya *Ta'dhim* Siswa Terhadap Guru Di Smp Simpang Tiga Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, budaya *ta'dhim* terhadap guru masih menjadi salah satu nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan budaya tersebut tampak dalam berbagai aktivitas siswa, baik sebelum pembelajaran dimulai, saat proses pembelajaran berlangsung, maupun ketika berinteraksi dengan guru di luar kelas. Sebagian besar siswa terlihat membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru, menyapa dengan ramah, berjabat tangan sebelum memasuki kelas, serta menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menanamkan nilai penghormatan kepada guru sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, sekolah juga menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai salah satu program pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Program tersebut tidak hanya diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi juga menjadi kebiasaan yang dibangun sejak siswa memasuki lingkungan sekolah. Guru secara aktif memberikan teladan dalam bersikap serta mengingatkan siswa agar selalu menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan guru

maupun sesama teman.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa implementasi budaya *ta'dhim* belum sepenuhnya diterapkan secara merata oleh seluruh siswa. Peneliti masih menemukan beberapa siswa yang melewati guru tanpa mengucapkan salam, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran, berbicara dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung, bahkan belum menjaga etika ketika berkomunikasi dengan guru melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* telah menjadi kebiasaan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan penerapannya belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh peserta didik.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi budaya *ta'dhim* tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan tiga orang guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga guru memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya budaya *ta'dhim* sebagai dasar pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Menurut guru, sikap hormat kepada guru merupakan nilai yang harus terus ditanamkan karena dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih sopan, berakhlak mulia, serta mampu menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

> "Menurut saya budaya *ta'dhim* sangat penting, apalagi di era sekarang. Sikap hormat kepada guru perlu terus ditanamkan agar siswa memiliki akhlak yang baik dan tetap menghargai gurunya." (wawancara dengan R, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang budaya *ta'dhim* sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Menurut guru, sikap hormat kepada guru harus terus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun siswa hidup di tengah perkembangan teknologi digital.

Senada dengan pendapat tersebut, guru lainnya juga menyampaikan bahwa:

> "Budaya *ta'dhim* harus selalu ada dari dulu hingga kapan pun. Sikap hormat kepada guru merupakan bagian dari pembentukan akhlak siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan." ((wawancara dengan F, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada guru, tetapi juga sebagai nilai karakter yang memiliki manfaat jangka panjang bagi kehidupan peserta didik. Guru menilai bahwa pembiasaan sikap hormat kepada guru akan membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru lainnya juga menambahkan bahwa:

> "Budaya *ta'dhim* merupakan nilai yang sangat penting karena dapat membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang sopan, berakhlak, serta menghormati guru dan orang lain." (wawancara dengan K, 19 Mei 2026)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan para guru, dapat dipahami bahwa implementasi budaya *ta'dhim* di SMP Negeri 1 Simpang

Tiga Aceh Besar telah dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penguatan karakter dalam setiap aktivitas sekolah. Para guru sepakat bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam menerapkan budaya *ta'dhim*, meskipun pembinaan tetap perlu dilakukan agar seluruh peserta didik mampu menerapkannya secara konsisten.

Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya budaya *ta'dhim* terhadap guru. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam ketika bertemu guru, menyapa dengan ramah, menggunakan bahasa yang sopan, serta menundukkan badan ketika melewati guru sebagai bentuk penghormatan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang mengakui belum selalu melaksanakan kebiasaan tersebut secara konsisten, secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya menghormati guru dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa:

> "Saya memberi salam dan senyum ketika bertemu guru." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya menyampaikan:

> "Kalau saya berjalan di depan guru, saya mengucapkan salam dan sedikit menundukkan badan sebagai bentuk penghormatan." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Sementara siswa lain mengatakan:

> "Saya menyapa guru ketika bertemu." (wawancara dengan siswa F, 19

Mei 2026)

Pernyataan para siswa tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami bahwa budaya *ta'dhim* tidak hanya diwujudkan melalui ucapan salam, tetapi juga melalui sikap sopan santun dan penghormatan kepada guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai penghormatan kepada guru telah dipahami dan mulai menjadi bagian dari kebiasaan siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan siswa, dapat dipahami bahwa implementasi budaya *ta'dhim* telah diterapkan oleh sebagian besar peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan masing-masing. Walaupun bentuk penerapannya berbeda-beda, seluruh informan menunjukkan pemahaman bahwa guru merupakan sosok yang harus dihormati melalui perilaku yang santun serta menjaga adab ketika berinteraksi.

Namun demikian, hasil observasi peneliti menunjukkan kondisi yang masih memerlukan perhatian. Peneliti masih menemukan beberapa siswa yang melewati guru tanpa mengucapkan salam, kurang menunjukkan sikap hormat ketika berpapasan dengan guru, bahkan ada yang tetap berbicara dengan teman ketika guru berada di sekitar mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi budaya *ta'dhim* belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh peserta didik sehingga pembiasaan masih perlu terus dilakukan.

Selain tercermin melalui perilaku menghormati guru dalam interaksi

sehari-hari, implementasi budaya *ta'dhim* juga terlihat dari sikap siswa ketika menerima arahan, nasihat, maupun teguran yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang positif ketika diberikan arahan oleh guru. Para guru menilai bahwa mayoritas siswa bersedia mendengarkan nasihat dan berusaha memperbaiki perilaku ketika memperoleh bimbingan.

Salah seorang guru menyatakan bahwa:

> "Saat diberikan nasihat, sebagian besar siswa mau mendengarkan dan berusaha memahami arahan yang diberikan oleh guru." (wawancara dengan guru R, 13 Mei 2026)

Guru lainnya mengungkapkan:

> "Sebagian besar siswa menerima arahan dengan baik dan berusaha memperbaiki diri ketika diberikan bimbingan oleh guru." (wawancara dengan guru F, 13 Mei 2026)

Guru lainnya menambahkan:

> "Secara umum siswa mendengarkan arahan guru dan menunjukkan sikap yang baik ketika diberikan pembinaan." (wawancara dengan guru K, 19 Mei 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa secara umum siswa memiliki sikap yang cukup baik dalam menerima arahan dari guru. Guru menilai bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan kemauan untuk mendengarkan, menerima pembinaan, serta berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* telah mulai tertanam dalam diri sebagian besar siswa.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan

peneliti selama proses penelitian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu menerapkan arahan guru secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang disiplin, mengabaikan teguran, serta belum mempertahankan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemahaman mengenai pentingnya menghormati guru telah dimiliki oleh sebagian besar siswa, implementasinya belum sepenuhnya merata sehingga diperlukan pembinaan, pengawasan, dan penguatan karakter secara berkelanjutan agar budaya *ta'dhim* dapat tertanam lebih kuat dalam diri setiap peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa. Sebagian besar siswa mengaku selalu berusaha mendengarkan arahan guru serta berusaha melaksanakan nasihat yang diberikan.

Salah seorang siswa mengatakan:

> "Apalagi guru menasihati saya berusaha mendengarkan." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya menyampaikan:

> "Apalagi ditegur guru saya berusaha memperbaiki diri." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya menghargai arahan guru sebagai bagian dari pembentukan sikap disiplin dan akhlak yang baik.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti masih ditemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika guru

memberikan arahan, berbicara dengan teman saat dinasihati, bahkan ada yang menunjukkan sikap kurang menerima teguran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan budaya *ta'dhim* dalam menerima arahan guru belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh peserta didik sehingga masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

Implementasi budaya *ta'dhim* juga tercermin dari sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik melalui sikap mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan materi pelajaran, serta menjaga ketertiban selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Salah seorang guru menyampaikan:

> "Sebagian siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan menunjukan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung." (wawancara dengan guru R, 13 Mei 2026)

Guru lainnya juga menyatakan:

> "Mayoritas siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, serta berusaha memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru." (wawancara dengan guru K, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan sikap yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai bahwa mayoritas peserta didik memiliki kesadaran untuk menghormati guru melalui perhatian terhadap materi yang disampaikan serta menjaga sikap selama pembelajaran.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti,

masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu mempertahankan sikap tersebut secara konsisten. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa masih terlihat kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, serta sesekali tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan teguran, pendekatan, dan motivasi secara berulang agar siswa kembali memperhatikan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun budaya *ta'dhim* telah diterapkan dengan cukup baik, pelaksanaannya masih memerlukan pembinaan yang berkesinambungan agar seluruh siswa mampu menunjukkan sikap hormat dan perhatian kepada guru secara konsisten.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan siswa. Sebagian besar siswa mengaku berusaha mendengarkan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Salah seorang siswa mengatakan:

> "Saya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya menyampaikan:

> "Kalau pelajarannya menarik saya akan lebih fokus mendengarkan." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran untuk menghormati guru melalui sikap memperhatikan penjelasan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti masih ditemukan beberapa siswa yang berbicara dengan teman ketika guru

menjelaskan pelajaran, kurang memperhatikan materi yang disampaikan, bermain sendiri, serta menunjukkan sikap yang kurang sopan ketika guru memberikan teguran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi budaya *ta'dhim* dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara optimal sehingga masih diperlukan penguatan melalui pembiasaan dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Selain tercermin melalui interaksi secara langsung di lingkungan sekolah, implementasi budaya *ta'dhim* juga dapat dilihat dari cara siswa berkomunikasi dengan guru melalui media digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya menjaga etika komunikasi ketika berhubungan dengan guru melalui aplikasi pesan maupun media komunikasi lainnya. Para siswa menyadari bahwa komunikasi digital tetap harus dilakukan dengan memperhatikan sopan santun sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Salah seorang siswa menyampaikan bahwa:

> "Saya selalu memberi salam dan menggunakan bahasa yang sopan." (wawancara dengan siswa A, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya mengatakan:

> "Kalau menghubungi guru saya memakai bahasa yang sopan." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berusaha menerapkan budaya *ta'dhim* dalam komunikasi digital dengan mengawali percakapan menggunakan salam, memakai bahasa yang santun, serta menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi dengan baik. Hal

tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami bahwa perkembangan teknologi tidak menghilangkan kewajiban untuk tetap menghormati guru dalam setiap bentuk komunikasi.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh pendapat para guru. Menurut guru, sebagian besar siswa telah mampu menjaga etika ketika berkomunikasi melalui media digital, terutama dalam penggunaan bahasa yang sopan dan penyampaian pesan yang santun. Guru menilai bahwa siswa mulai memahami pentingnya adab dalam komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Salah seorang guru menyampaikan bahwa:

> "Sebagian besar siswa sudah menggunakan bahasa yang sopan ketika menghubungi guru melalui media digital." (wawancara dengan guru R, 13 Mei 2026)

Guru lainnya menambahkan bahwa:

> "Banyak siswa yang sudah memulai percakapan dengan salam dan menyampaikan keperluannya dengan baik ketika menghubungi guru." (wawancara dengan guru K, 13 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implementasi budaya *ta'dhim* dalam komunikasi digital telah mulai diterapkan oleh sebagian besar siswa. Mereka telah menunjukkan kesadaran untuk menjaga sopan santun ketika berkomunikasi dengan guru meskipun dilakukan melalui media digital.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan konfirmasi lapangan, implementasi budaya *ta'dhim* dalam komunikasi digital masih belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Peneliti masih menemukan

beberapa siswa yang menghubungi guru tanpa mengawali percakapan dengan salam, menggunakan bahasa yang terlalu santai, serta langsung menyampaikan keperluan tanpa memperhatikan etika komunikasi yang baik. Selain itu, masih terdapat siswa yang menghubungi guru pada waktu yang kurang tepat sehingga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai adab berkomunikasi melalui media digital belum dimiliki secara merata oleh seluruh peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam proses komunikasi antara guru dan siswa, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya *ta'dhim*. Oleh karena itu, sekolah masih perlu memberikan pembinaan dan penguatan kepada peserta didik agar etika komunikasi digital dapat diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa, dapat dipahami bahwa implementasi budaya *ta'dhim* terhadap guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah diterapkan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati guru saat berinteraksi, menerima arahan dan nasihat dengan baik, menjaga sikap selama proses pembelajaran, serta menerapkan etika dalam komunikasi melalui media digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki pandangan yang positif

terhadap pentingnya budaya *ta'dhim* sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Sebagian besar siswa juga mengaku telah berupaya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi budaya *ta'dhim* belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Peneliti masih menemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam mengucapkan salam kepada guru, kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, belum menerima arahan atau teguran dengan baik, serta belum sepenuhnya menerapkan etika komunikasi ketika berinteraksi dengan guru melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun budaya *ta'dhim* telah menjadi salah satu nilai yang dikembangkan di sekolah, pelaksanaannya masih memerlukan pembinaan yang berkesinambungan melalui keteladanan guru, pembiasaan, penguatan karakter, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai penghormatan kepada guru dapat tertanam secara menyeluruh pada setiap peserta didik.

2. Pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, perkembangan era digital memberikan pengaruh terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh berbagai informasi

dan mendukung proses pembelajaran.

Akan tetapi, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang kurang terkontrol menyebabkan sebagian siswa menjadi kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, lebih sering terdistraksi oleh media sosial, serta belum sepenuhnya menjaga etika ketika berkomunikasi dengan guru melalui media digital. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang tampak mengantuk di kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta lebih memilih berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan era digital membawa manfaat sekaligus tantangan dalam membentuk sikap *ta'dhim* siswa terhadap guru.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa perkembangan teknologi membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Menurut beliau, era digital pada dasarnya memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Teknologi mempermudah siswa memperoleh informasi, memperluas sumber belajar, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

> "Ya, tentu ada. Sekarang siswa lebih cepat mendapatkan informasi dan lebih mudah belajar melalui teknologi." (Wawancara dengan EW,

13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang perkembangan teknologi sebagai sarana yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudahan mengakses berbagai informasi membuat siswa lebih mudah mencari referensi pembelajaran, memperluas wawasan, serta memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber yang kredibel. Selain itu, penggunaan teknologi juga membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat.

Namun demikian, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa perkembangan teknologi membawa beberapa perubahan sikap yang perlu mendapat perhatian dari sekolah maupun orang tua. Beliau menjelaskan bahwa sebagian siswa mulai lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gadget sehingga konsentrasi belajar saat disekolah mulai berkurang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kepala sekolah melihat perkembangan teknologi sebagai dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, sedangkan di sisi lain penggunaan gadget yang kurang terkontrol dapat memengaruhi konsentrasi belajar. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi sikap *ta'dhim* siswa apabila tidak diimbangi dengan

pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga orang guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga guru memiliki pandangan yang sama bahwa perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap siswa. Meskipun demikian, para guru menilai bahwa era digital tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga membawa berbagai manfaat apabila digunakan secara bijaksana. Menurut guru, teknologi memudahkan siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran.

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

> "Ya, terdapat perubahan. Di satu sisi, siswa menjadi lebih mudah memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber sehingga proses belajar menjadi lebih cepat dan luas. Namun, di sisi lain, sebagian siswa juga menjadi lebih bergantung pada gawai sehingga konsentrasi belajar mereka berkurang." (Wawancara dengan Guru R, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang perkembangan teknologi sebagai sesuatu yang memberikan manfaat bagi proses pembelajaran siswa. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat siswa memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih cepat memperoleh pengetahuan. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi belajar apabila tidak digunakan secara bijaksana.

Senada dengan pendapat tersebut, guru lainnya juga menyampaikan bahwa:

> “Banyak siswa yang lebih sulit menghafal dan kurang fokus terhadap materi karena terbiasa mencari informasi secara instan. Sisi positifnya, wawasan mereka menjadi lebih luas, tetapi terkadang mereka merasa lebih tahu daripada guru.” (Wawancara dengan Guru F, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa era digital telah membantu siswa memperoleh informasi dengan lebih cepat sehingga pengetahuan mereka semakin berkembang. Akan tetapi, guru menilai bahwa kemudahan memperoleh informasi secara instan juga dapat memengaruhi kebiasaan belajar siswa sehingga sebagian siswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Guru lainnya juga menambahkan bahwa:

> “Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif. Siswa menjadi lebih mudah mengakses informasi, tetapi juga lebih mudah terdistraksi sehingga memengaruhi sikap, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru.” (Wawancara dengan Guru K, 19 Mei 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan para guru, dapat dipahami bahwa perkembangan era digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan sikap siswa. Para guru menilai bahwa teknologi telah memberikan manfaat dalam meningkatkan akses informasi, memperluas wawasan, dan mendukung kegiatan belajar peserta didik. Meskipun demikian, guru juga mengungkapkan bahwa penggunaan gadget yang tidak disertai pengawasan dapat menyebabkan sebagian siswa menjadi kurang disiplin, mudah terdistraksi, berkurangnya konsentrasi belajar, serta memengaruhi sikap hormat kepada guru. Oleh karena itu, guru menilai bahwa pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan pembinaan karakter dan pengawasan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa menyadari bahwa perkembangan teknologi memberikan manfaat bagi kegiatan belajar mereka. Siswa mengaku lebih mudah mencari materi pelajaran, memperoleh informasi, dan menyelesaikan tugas sekolah melalui internet maupun media digital lainnya.

Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa:

> "Iya, kadang jadi kurang fokus." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya menyampaikan:

> "Tidak terlalu, saya menggunakan seperlunya karena dibatasi oleh orang tua." (wawancara dengan siswa F, 19 Mei 2026)

Sementara siswa lain mengatakan:

> "Sedikit berpengaruh dengan konten-konten di media sosial." (wawancara dengan siswa A, 13 Mei 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menyadari adanya pengaruh penggunaan gadget terhadap proses belajar mereka. Beberapa siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sebagai sarana memperoleh informasi dan mendukung pembelajaran. Bahkan, terdapat siswa yang membatasi penggunaan gadget karena adanya pengawasan dari orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi mulai terbentuk.

Meskipun demikian, beberapa siswa juga mengakui bahwa penggunaan gadget yang berlebihan terkadang menyebabkan mereka menjadi kurang fokus saat belajar, lebih banyak menghabiskan waktu bermain media

sosial, serta merasa malas belajar apabila terlalu lama menggunakan telepon genggam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh era digital terhadap setiap siswa berbeda-beda, bergantung pada kemampuan mereka dalam mengendalikan penggunaan teknologi. Selain memengaruhi kegiatan belajar, era digital juga memberikan pengaruh terhadap etika komunikasi siswa dengan guru melalui media digital.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku telah berusaha menjaga sopan santun ketika berkomunikasi dengan guru melalui aplikasi pesan maupun media komunikasi lainnya. Mereka membiasakan diri mengawali percakapan dengan salam, menggunakan bahasa yang sopan, serta menyampaikan maksud komunikasi dengan baik sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Salah seorang siswa mengatakan:

> "Saya masih berusaha menjaga etika." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Siswa lainnya mengungkapkan:

> "Iya, selalu menjaga sopan santun." (wawancara dengan siswa F, 19 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya menjaga etika komunikasi meskipun dilakukan melalui media digital. Mereka menyadari bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan kewajiban untuk tetap menghormati guru dalam setiap bentuk komunikasi.

Akan tetapi, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka terkadang

masih lupa memberikan salam, menggunakan bahasa yang kurang formal, atau langsung menyampaikan maksud pesan tanpa memperhatikan etika komunikasi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi digital belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten sehingga masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dari guru maupun orang tua.

Pengaruh era digital juga terlihat pada konsentrasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku pernah mengalami gangguan konsentrasi akibat penggunaan gadget, meskipun mereka berusaha mengendalikan penggunaannya agar tidak mengganggu kegiatan belajar.

Salah seorang siswa mengatakan:

> "Pernah, jadi kurang memperhatikan." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya menyampaikan:

> "Pernah, sulit fokus." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Sementara siswa lain mengatakan:

> "Jarang, saya lebih fokus belajar." (wawancara dengan siswa F, 19 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa telah menyadari pentingnya mengendalikan penggunaan gadget selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, beberapa siswa masih mengakui bahwa penggunaan gadget maupun media sosial terkadang membuat mereka kehilangan konsentrasi, sehingga memengaruhi perhatian

terhadap penjelasan guru di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wawancara guru, dan wawancara siswa, dapat disimpulkan bahwa era digital memberikan pengaruh terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, seperti mempermudah memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mendukung proses pembelajaran. Sebagian besar guru dan siswa juga menyadari pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijaksana agar tidak mengurangi sikap hormat kepada guru.

Namun demikian, hasil observasi dan sebagian hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan masih menyebabkan beberapa siswa menjadi kurang fokus saat belajar, lebih mudah terdistraksi oleh media sosial, kurang disiplin, serta belum sepenuhnya menjaga etika komunikasi dengan guru melalui media digital. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan penguatan karakter agar perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara positif tanpa mengurangi nilai-nilai budaya *ta'dhim* terhadap guru.

3. Upaya sekolah dan guru dalam menanamkan serta memperkuat budaya *ta'dhim* siswa di era digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk

menanamkan serta memperkuat budaya *ta'dhim* siswa kepada guru di era digital. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pemberian nasihat sebelum dan sesudah pembelajaran, keteladanan yang diberikan oleh guru, penyampaian materi mengenai akhlak, serta pembiasaan siswa untuk menghormati guru baik ketika berinteraksi secara langsung maupun melalui media digital. Selain itu, sekolah juga terus mengingatkan siswa mengenai pentingnya menggunakan teknologi secara bijaksana agar perkembangan era digital tidak mengurangi sikap hormat kepada guru.

Hasil observasi tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya menanamkan budaya *ta'dhim* melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), tetapi juga menerapkan berbagai aturan dan program yang bertujuan membentuk sikap hormat siswa kepada guru. Selain pembiasaan memberikan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah, seluruh guru juga diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Kepala sekolah menyatakan bahwa:

> "Kami membiasakan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Siswa juga dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah. Selain itu, guru selalu memberikan contoh sikap yang baik sehingga siswa dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari." (wawancara EW, 13 Mei 2026)

Selain melalui pembiasaan tersebut, sekolah juga menerapkan aturan mengenai penggunaan gadget di lingkungan sekolah sebagai salah satu upaya menjaga kedisiplinan siswa dan meminimalkan dampak negatif perkembangan teknologi terhadap budaya *ta'dhim*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan gadget hanya diperbolehkan apabila benar-benar diperlukan untuk kegiatan pembelajaran dan atas izin guru. Kebijakan tersebut diterapkan agar siswa tetap fokus mengikuti proses pembelajaran serta tidak bergantung pada gadget selama berada di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa:

> "Siswa tidak diperbolehkan menggunakan gadget di sekolah, kecuali memang diperlukan untuk kegiatan belajar dan atas izin guru. Aturan ini dibuat agar siswa lebih fokus belajar dan tidak terlalu bergantung pada gadget selama berada di sekolah." (wawancara EW, 13 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan sekolah tidak hanya berfokus pada pembentukan kebiasaan sopan santun melalui budaya 5S, tetapi juga diperkuat dengan penerapan aturan sekolah yang mendukung terbentuknya sikap hormat kepada guru. Pembiasaan, keteladanan guru, serta pengendalian penggunaan gadget menjadi bagian dari strategi sekolah untuk mempertahankan budaya *ta'dhim* di tengah perkembangan era digital.

Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan para guru yang secara langsung berperan dalam menanamkan dan

membimbing siswa selama proses pembelajaran. Para guru menyatakan bahwa penanaman budaya *ta'dhim* dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan keteladanan, membiasakan siswa bersikap sopan, memberikan nasihat dan motivasi, menyampaikan materi tentang akhlak, serta bekerja sama dengan sesama guru agar nilai-nilai *ta'dhim* diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

> "Saya memberikan teladan melalui sikap sehari-hari, memberikan nasihat, mengingatkan pentingnya menghormati guru, serta membiasakan siswa mengucapkan salam dan bersikap sopan." (wawancara dengan guru R, 13 Mei 2026)

Guru lainnya juga mengungkapkan bahwa:

> "Saya memberikan nasihat keagamaan, menyampaikan materi tentang akhlak, serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Dalam membimbing siswa saya juga berusaha tidak terlalu keras agar mereka lebih mudah menerima." (wawancara dengan guru F, 13 Mei 2026)

Sementara itu, guru lain menjelaskan bahwa:

> "Saya membiasakan siswa untuk menerapkan adab kepada guru, memberikan motivasi, serta bekerja sama dengan guru lain agar nilai-nilai *ta'dhim* terus ditanamkan." (wawancara dengan guru K, 19 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan budaya *ta'dhim* tidak hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan sikap sopan santun, pemberian motivasi, nasihat keagamaan, serta kerja sama antar guru. Berbagai upaya tersebut dilakukan agar budaya

ta'dhim tetap menjadi karakter peserta didik meskipun mereka hidup di tengah perkembangan era digital yang terus berkembang.

Upaya yang dilakukan sekolah dan guru tersebut juga dirasakan secara langsung oleh para siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya menghormati guru, mengingatkan siswa saat upacara maupun di dalam kelas, memberikan contoh perilaku yang baik, serta menerapkan budaya 5S sebagai bentuk pembiasaan sikap hormat kepada guru. Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya menghormati guru, mengingatkan siswa ketika upacara maupun di dalam kelas, memberikan contoh perilaku yang baik, serta menerapkan aturan sekolah seperti budaya 5S sebagai bentuk pembiasaan sikap hormat kepada guru.

Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa:

> "Guru sering memberi nasihat." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya menyampaikan bahwa:

> "Kami sering diingatkan saat upacara dan di kelas." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Sementara siswa lain mengatakan:

> "Guru memberikan contoh yang baik dan ada aturan sekolah seperti budaya 5S agar kami menghormati guru." (wawancara dengan siswa A, 13 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa

berbagai upaya yang dilakukan sekolah dan guru telah dirasakan secara langsung oleh siswa. Pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penerapan budaya 5S menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa agar tetap menghormati guru di era digital.

Upaya yang dilakukan sekolah dan guru tersebut juga dirasakan secara langsung oleh para siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya menghormati guru, mengingatkan siswa saat upacara maupun di dalam kelas, memberikan contoh perilaku yang baik, serta menerapkan budaya 5S sebagai bentuk pembiasaan sikap hormat kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan sekolah dan guru telah dirasakan secara langsung oleh siswa. Pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penerapan budaya 5S menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa agar tetap menghormati guru di era digital.

Selain pembiasaan tersebut, sekolah juga menerapkan berbagai program dan aturan yang bertujuan memperkuat budaya *ta'dhim*. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa sebagian besar siswa menilai program dan aturan sekolah cukup membantu dalam membentuk sikap hormat kepada guru. Akan tetapi, beberapa siswa mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mematuhi aturan tersebut secara konsisten sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Salah seorang siswa menyatakan bahwa:

> "Program sekolah membantu, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang tidak menaati." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya mengatakan:

> "Cukup membantu." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Sementara siswa lain mengungkapkan:

> "Membantu kalau dijalankan dengan baik, tetapi masih banyak yang melanggar." (wawancara dengan guru F, 19 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa program dan aturan sekolah telah memberikan kontribusi dalam memperkuat budaya *ta'dhim* siswa kepada guru. Namun demikian, efektivitas program tersebut masih bergantung pada kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi beberapa kendala dalam menanamkan budaya *ta'dhim* di era digital. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua di rumah, kebiasaan siswa yang tidak sejalan dengan aturan sekolah, serta masih adanya siswa yang kurang menerima nasihat guru turut memengaruhi keberhasilan penanaman budaya *ta'dhim*.

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

> "Salah satu kendalanya adalah kebiasaan siswa di rumah yang terkadang tidak sejalan dengan aturan sekolah. Selain itu, masih ada orang tua yang kurang mengawasi penggunaan gawai maupun pergaulan anak." (wawancara dengan guru R, 13 Mei 2026)

Guru lainnya menyampaikan bahwa:

> "Masih ada siswa yang kurang mendengarkan nasihat guru dan sering mengulangi kesalahan yang sama meskipun sudah diberikan pembinaan." (wawancara dengan guru F, 13 Mei 2026)

Guru lain juga menjelaskan bahwa:

> "Pengaruh media sosial dan penggunaan gadget yang berlebihan menjadi kendala utama. Selain itu, kurangnya kerja sama antara sekolah dan sebagian orang tua juga memengaruhi pembentukan sikap siswa." (wawancara dengan guru K, 19 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan penanaman budaya *ta'dhim* tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga serta penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah dan guru terus melakukan berbagai upaya sebagai bentuk tindak lanjut agar budaya *ta'dhim* tetap terjaga di era digital. Upaya tersebut dilakukan melalui edukasi mengenai penggunaan gadget secara bijaksana, pembinaan etika bermedia sosial, penguatan pendidikan karakter, serta menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar penggunaan gadget di rumah tetap berada dalam pengawasan.

Salah seorang guru menyatakan bahwa:

> "Saya memberikan sosialisasi mengenai dampak positif dan negatif penggunaan gadget, baik melalui pembelajaran maupun saat upacara dan kegiatan sekolah. Guru juga terus memberikan nasihat kepada siswa agar menggunakan teknologi secara bijak." (wawancara dengan

guru R, 13 Mei 2026)

Guru lainnya mengungkapkan bahwa:

> "Saya selalu mengingatkan siswa agar menggunakan gadget sesuai kebutuhan belajar, memberikan arahan tentang etika dalam menggunakan media sosial, serta bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi penggunaan gadget di rumah." (wawancara dengan guru M, 13 Mei 2026)

Guru lain menambahkan bahwa:

> "Saya membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat, memberikan edukasi tentang etika digital, serta terus mengingatkan pentingnya menjaga sikap hormat kepada guru, baik secara langsung maupun melalui media digital." (wawancara dengan guru K, 19 Mei 2026)

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa budaya *ta'dhim* akan lebih mudah dipertahankan apabila terdapat kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget, membiasakan siswa memberi salam dan menghormati guru, menerapkan aturan sekolah secara konsisten, serta menumbuhkan kesadaran siswa agar menggunakan teknologi secara bijaksana.

Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa:

> "Guru dan orang tua harus sering mengingatkan." (wawancara dengan siswa N, 13 Mei 2026)

Siswa lainnya menyampaikan bahwa:

> "Penggunaan HP perlu diawasi." (wawancara dengan siswa K, 19 Mei 2026)

Sementara siswa lain mengatakan:

> "Harus ada pembiasaan memberi salam dan menghormati guru." (wawancara dengan siswa F, 19 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah menjadi salah satu nilai karakter yang terus ditanamkan melalui berbagai bentuk pembiasaan di lingkungan sekolah. Implementasi budaya *ta'dhim* diwujudkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa, bersikap sopan dan santun, menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan guru, mendengarkan arahan dan nasihat guru, menjaga sikap selama proses pembelajaran, serta menerapkan etika ketika berkomunikasi melalui media digital.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya budaya *ta'dhim* sebagai dasar pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Para guru menilai bahwa penanaman nilai-nilai penghormatan kepada guru harus terus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pendidikan akhlak, serta penguatan karakter dalam setiap kegiatan sekolah, sedangkan siswa mengakui bahwa berbagai pembiasaan yang diterapkan sekolah telah membantu mereka memahami dan menerapkan sikap hormat kepada guru dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan era digital memberikan pengaruh terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi memberikan manfaat yang cukup besar bagi peserta didik, seperti

mempermudah memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mendukung kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa telah berusaha memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap menjaga etika ketika berkomunikasi dengan guru. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang kurang terkontrol masih menyebabkan sebagian siswa menjadi kurang fokus saat mengikuti pembelajaran, lebih mudah terdistraksi oleh media sosial, kurang disiplin, serta belum sepenuhnya menerapkan etika komunikasi kepada guru, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa era digital memberikan dampak positif sekaligus tantangan terhadap pembentukan budaya *ta'dhim* peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan serta memperkuat budaya *ta'dhim* siswa di era digital. Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembiasaan memberi salam dan berjabat tangan dengan guru, pemberian keteladanan, penyampaian nasihat keagamaan dan pendidikan akhlak, pemberian motivasi, pembiasaan adab kepada guru, penguatan karakter dalam kegiatan sekolah, serta penerapan aturan penggunaan gadget di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara bijaksana, pentingnya etika komunikasi digital, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget peserta didik di luar sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

merasakan manfaat dari berbagai program tersebut dan menilai bahwa pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan guru telah membantu mereka dalam menjaga sikap hormat kepada guru.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi budaya *ta'dhim* belum sepenuhnya terlaksana secara konsisten oleh seluruh peserta didik. Peneliti masih menemukan beberapa siswa yang belum membiasakan memberi salam kepada guru, kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung, berbicara dengan teman saat guru mengajar, belum menerima arahan atau teguran dengan baik, serta belum sepenuhnya menjaga etika komunikasi ketika menggunakan media digital. Selain itu, pengaruh media sosial, penggunaan gadget yang berlebihan, serta belum optimalnya pengawasan dari sebagian orang tua masih menjadi kendala dalam memperkuat budaya *ta'dhim* siswa di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah diterapkan dengan cukup baik melalui berbagai program pembiasaan dan penguatan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan oleh sekolah. Perkembangan era digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan sikap hormat kepada guru. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkesinambungan antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai *ta'dhim* melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan penggunaan teknologi, serta pendidikan karakter

agar sikap hormat kepada guru tetap terpelihara dan mampu berkembang secara optimal di tengah pesatnya perkembangan era digital.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan data yang diperoleh darì lapangan, selanjutnya peneliti akan membahas temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan. Berikut pembahasannya:

1. Implementasi Budaya *Ta'dhim* Siswa terhadap Guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, diketahui bahwa implementasi budaya *ta'dhim* di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkesinambungan. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa:

a. Budaya *ta'dhim* diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), mengucapkan salam ketika bertemu guru, berjabat tangan sebelum memasuki kelas, menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru selama proses pembelajaran, serta menjaga etika ketika berinteraksi secara langsung maupun melalui media digital.

b. Guru dan kepala sekolah berperan aktif dalam menanamkan budaya *ta'dhim* melalui pembinaan, pemberian nasihat, keteladanan, pengawasan, serta pembiasaan yang dilakukan secara

terus-menerus sehingga sikap hormat kepada guru menjadi bagian dari karakter peserta didik.

c. Implementasi budaya *ta'dhim* telah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh seluruh peserta didik. Hasil observasi menunjukkan masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, serta belum sepenuhnya menjaga etika dalam berkomunikasi melalui media digital. Meskipun demikian, kondisi tersebut terus diatasi melalui pembinaan dan pengawasan oleh pihak sekolah.

Dari temuan tersebut, dapat dikaitkan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa penghormatan kepada guru merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu karena guru merupakan perantara sampainya ilmu kepada peserta didik (Al-Ghazali, dalam Fauzi, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah mencerminkan nilai-nilai penghormatan kepada guru melalui perilaku santun, kepatuhan terhadap arahan guru, serta penghargaan terhadap proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan kepada anggota masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Suprayogo, 2022). Dalam

penelitian ini, budaya *ta'dhim* telah berkembang menjadi budaya sekolah yang diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperkuat pemikiran Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, kebiasaan, tradisi, dan perilaku yang dikembangkan bersama oleh seluruh warga sekolah. Penerapan budaya 5S, pembiasaan bersikap sopan kepada guru, serta pembinaan karakter menunjukkan bahwa sekolah telah membangun lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang menegaskan bahwa seorang murid harus menghormati gurunya, menjaga adab ketika berinteraksi, serta memuliakan guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang diajarkan. Berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar mencerminkan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan memberi salam, berbicara dengan bahasa yang santun, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wahyudi dan Hasanah (2022) yang menjelaskan bahwa budaya *ta'dhim* diwujudkan melalui berbagai bentuk penghormatan kepada guru dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan tersebut terlihat pada penerapan pembiasaan yang dilakukan

secara konsisten sehingga budaya *ta'dhim* menjadi bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah berjalan dengan baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut mampu membentuk sikap hormat peserta didik kepada guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum menerapkan budaya *ta'dhim* secara konsisten, terutama dalam proses pembelajaran dan komunikasi di era digital. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penguatan budaya *ta'dhim* perlu terus dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik agar nilai-nilai penghormatan kepada guru tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Pengaruh Era Digital terhadap Sikap *Ta'dhim* Siswa kepada Guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi, diketahui bahwa perkembangan era digital memberikan pengaruh terhadap sikap *ta'dhim* siswa kepada guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Pengaruh tersebut tidak sepenuhnya

bersifat negatif, tetapi juga memberikan manfaat apabila teknologi dimanfaatkan secara bijaksana. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa:

a. Era digital memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran karena memudahkan siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengakses berbagai sumber belajar melalui internet sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.
b. Penggunaan gadget yang berlebihan berdampak terhadap konsentrasi belajar dan kedisiplinan siswa. Sebagian siswa masih terdistraksi oleh media sosial, kurang fokus ketika guru menjelaskan materi, serta mengalami penurunan konsentrasi akibat penggunaan telepon genggam secara berlebihan.
c. Era digital turut memengaruhi etika komunikasi siswa terhadap guru. Sebagian besar siswa tetap menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi melalui media digital, namun masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa kurang formal, lupa mengawali percakapan dengan salam, atau berkomunikasi kepada guru sebagaimana berbicara dengan teman sebaya.
d. Pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* tidak bersifat mutlak. Sebagian siswa tetap mampu menjaga sikap hormat kepada guru, memanfaatkan teknologi sesuai kebutuhan belajar, serta

mempertahankan etika dalam berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media digital.

e. Penguatan pendidikan karakter melalui pembinaan guru, pengawasan sekolah, serta kerja sama dengan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga dan memperkuat budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di era digital.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori mengenai era digital yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah proses pembelajaran sehingga sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku, tetapi juga tersedia melalui berbagai platform digital yang dapat diakses kapan saja (Muallifah, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi secara bijaksana mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Temuan penelitian juga sejalan dengan pendapat Daryanto dan Karim (2022) yang menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik pada era digital ditandai dengan tingginya ketergantungan terhadap teknologi, terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking), serta memiliki rentang perhatian yang relatif pendek. Kondisi tersebut terlihat pada sebagian siswa yang masih kehilangan konsentrasi selama proses pembelajaran akibat penggunaan gadget secara berlebihan sehingga memengaruhi kedisiplinan dan fokus belajar.

Selanjutnya, temuan penelitian ini didukung oleh pendapat Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan media digital

memengaruhi pola komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi melalui media digital berpotensi menjadi lebih informal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa tetap menjaga kesopanan ketika berkomunikasi dengan guru melalui media digital, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum menggunakan bahasa yang santun sesuai etika komunikasi kepada guru.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh era digital terhadap sikap *ta'dhim* tidak berlaku sama pada seluruh peserta didik. Sebagian siswa tetap mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga sopan santun, serta menghormati guru baik dalam pembelajaran maupun dalam komunikasi melalui media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak secara otomatis menghilangkan budaya *ta'dhim*, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengendalikan penggunaan teknologi.

Temuan penelitian tersebut juga sesuai dengan teori mengenai tantangan pembentukan karakter pada era digital yang menyatakan bahwa globalisasi digital, penggunaan media sosial, melemahnya otoritas guru, serta kurangnya pengawasan keluarga menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya *ta'dhim* peserta didik (Arifin, 2022; Wahyudi & Hasanah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan pembinaan karakter agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengurangi sikap hormat kepada guru.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa era

digital memberikan pengaruh positif sekaligus tantangan terhadap budaya *ta'dhim* siswa kepada guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar. Teknologi digital mampu mendukung proses pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat, namun penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat menurunkan konsentrasi belajar, memengaruhi etika komunikasi, dan mengurangi sikap penghormatan kepada guru. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, pembiasaan budaya *ta'dhim*, serta kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua perlu terus dilakukan agar nilai-nilai penghormatan kepada guru tetap terjaga di tengah perkembangan era digital.

3. Upaya Sekolah dan Guru dalam Menanamkan serta Memperkuat Budaya *Ta'dhim* Siswa di Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi, diketahui bahwa SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan serta memperkuat budaya *ta'dhim* kepada guru di tengah perkembangan era digital. Upaya tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keteladanan guru, penerapan program sekolah, penyusunan kebijakan penggunaan teknologi digital, serta kerja sama dengan orang tua. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa:

a. Sekolah menanamkan budaya *ta'dhim* melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), membiasakan siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru, berjabat tangan sebelum

memasuki kelas, menggunakan bahasa yang santun, serta mengikuti arahan guru dengan baik. Guru juga memberikan pembinaan akhlak melalui nasihat pada saat upacara maupun kegiatan pembelajaran sehingga nilai-nilai *ta'dhim* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sekolah menerapkan kebijakan dan aturan yang mendukung penguatan budaya *ta'dhim*, seperti pembatasan penggunaan telepon genggam di lingkungan sekolah yang hanya diperbolehkan untuk kepentingan pembelajaran atas izin guru. Kebijakan tersebut bertujuan mengurangi ketergantungan siswa terhadap gawai sehingga lebih fokus mengikuti pembelajaran dan mampu menjaga etika ketika berinteraksi dengan guru.

c. Guru berperan aktif sebagai teladan dalam memperkuat budaya *ta'dhim* melalui sikap, tutur kata, kedisiplinan, pemberian motivasi, nasihat keagamaan, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan sehingga siswa terbiasa menghormati guru dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika berkomunikasi melalui media digital.

d. Budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam memperkuat budaya *ta'dhim*. Seluruh warga sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung sikap saling menghormati melalui pembiasaan sopan santun, saling

mengingatkan ketika terjadi pelanggaran, serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

e. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu upaya penting dalam memperkuat budaya *ta'dhim*. Sekolah terus menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembinaan karakter dan pengawasan penggunaan teknologi dapat dilakukan secara bersama-sama sehingga kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

f. Keberhasilan penanaman budaya *ta'dhim* juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital, serta kualitas hubungan antara guru dan siswa. Peserta didik yang memperoleh pembinaan dari keluarga, berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, serta mampu menggunakan teknologi secara bijaksana menunjukkan sikap hormat kepada guru yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pembinaan dan pengawasan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori mengenai peran sekolah dalam menanamkan budaya *ta'dhim* yang menyatakan bahwa sekolah merupakan ekosistem nilai yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik melalui berbagai mekanisme yang saling melengkapi (Suprayogo, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus telah menjadi sarana internalisasi nilai hormat kepada guru sehingga budaya *ta'dhim* berkembang sebagai bagian dari budaya

sekolah.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah mengenai pembatasan penggunaan telepon genggam sesuai dengan teori mengenai kebijakan dan regulasi sekolah yang menjelaskan bahwa aturan sekolah berfungsi sebagai landasan normatif dalam membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai penghormatan kepada guru (Suprayogo, 2022). Melalui kebijakan tersebut, sekolah tidak hanya mengendalikan penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memanfaatkannya secara bijaksana tanpa mengurangi sikap hormat kepada guru.

Temuan penelitian juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa penanaman nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan berbagai program pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap, tutur kata, kedisiplinan, serta pembinaan akhlak yang diberikan kepada peserta didik sehingga nilai-nilai *ta'dhim* dapat tertanam secara konsisten.

Selanjutnya, hasil penelitian sesuai dengan teori mengenai budaya sekolah (school culture) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan iklim yang dibangun secara konsisten untuk membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter sehingga sikap hormat kepada guru tumbuh

menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Suyitno, 2022). Dalam penelitian ini, budaya saling menghormati yang dibangun oleh seluruh warga sekolah menjadi salah satu faktor yang memperkuat budaya *ta'dhim*.

Hasil penelitian juga memperkuat teori mengenai kolaborasi antara sekolah dan orang tua yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter akan lebih efektif apabila sekolah dan keluarga memiliki tujuan yang sama dalam membimbing peserta didik (Mulyasa, 2021). Kerja sama tersebut menjadi sangat penting, terutama dalam mengawasi penggunaan teknologi digital di luar lingkungan sekolah agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah tetap berlanjut di rumah.

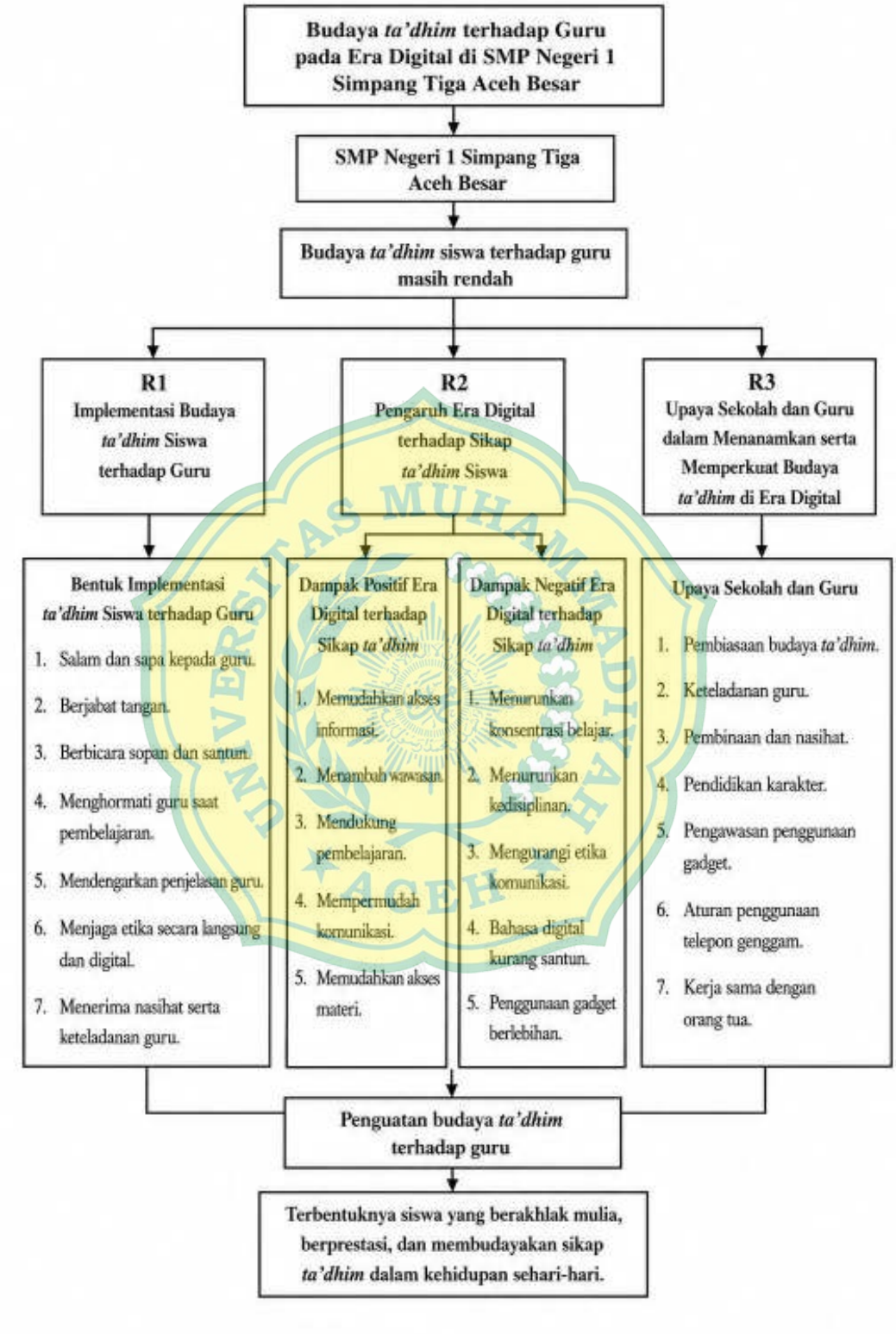
Selain itu, temuan penelitian sesuai dengan teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi budaya *ta'dhim* yang menjelaskan bahwa keluarga, lingkungan teman sebaya, media dan teknologi, serta kualitas hubungan antara guru dan siswa merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik (Rahmawati et al., 2023)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman budaya *ta'dhim* tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, lingkungan sosial yang positif, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa upaya SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar dalam menanamkan dan memperkuat budaya *ta'dhim* telah dilaksanakan secara komprehensif melalui pembiasaan, keteladanan guru, kebijakan sekolah, penguatan budaya sekolah,

pengawasan penggunaan teknologi, serta kerja sama dengan orang tua. Meskipun masih terdapat kendala akibat perkembangan era digital dan kurangnya pengawasan di luar sekolah, berbagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* dapat terus dipertahankan apabila seluruh komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama secara konsisten.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH



Gambar 4.2 Mind Mapping Hasil Penelitian

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru pada Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi budaya *ta'dhim* terhadap guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar telah terlaksana dengan baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Penerapannya terlihat dari kebiasaan memberi salam, berjabat tangan, menggunakan bahasa santun, menghormati guru, serta menjaga etika dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Guru dan kepala sekolah mendukung penerapan tersebut melalui pembinaan, nasihat, keteladanan, dan pengawasan. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum konsisten menerapkan budaya *ta'dhim*, seperti kurang memperhatikan guru, berbicara saat pembelajaran, dan belum menjaga etika dalam komunikasi digital.
2. Era digital memengaruhi sikap *ta'dhim* siswa kepada guru di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, baik secara positif maupun sebagai tantangan. Teknologi digital memudahkan siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan mendukung pembelajaran apabila digunakan secara bijaksana. Namun, penggunaan gadget yang

berlebihan dapat menurunkan konsentrasi belajar, kedisiplinan, dan etika komunikasi dengan guru. Sebagian besar siswa tetap berkomunikasi dengan sopan melalui media digital, tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa kurang formal atau belum menerapkan etika komunikasi secara optimal. Dengan demikian, pengaruh era digital terhadap budaya *ta'dhim* dipengaruhi oleh kemampuan siswa mengendalikan penggunaan teknologi serta pembinaan dari guru, sekolah, dan keluarga.

3. Upaya sekolah dan guru dalam menanamkan serta memperkuat budaya *ta'dhim* siswa di era digital telah dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kebijakan sekolah, pendidikan karakter, dan pengawasan penggunaan teknologi digital. Sekolah menerapkan aturan penggunaan telepon genggam, menciptakan budaya sekolah yang kondusif, serta memberikan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai teladan melalui sikap, tutur kata, dan pembinaan akhlak kepada peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala akibat perkembangan era digital, berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa budaya *ta'dhim* dapat dipertahankan dan diperkuat melalui pembinaan yang konsisten di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai budaya *ta'dhim* terhadap guru pada era digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya mempertahankan serta memperkuat budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di era digital, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Guru diharapkan dapat terus menjadi teladan (uswah hasanah) dalam menanamkan nilai-nilai budaya *ta'dhim* kepada siswa melalui sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari. Selain itu, guru hendaknya mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dan media digital secara bijaksana dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan etika antara guru dan siswa. Guru juga diharapkan memberikan pembinaan serta penguatan karakter secara berkelanjutan agar budaya *ta'dhim* tetap tertanam dalam diri siswa meskipun berada di tengah perkembangan era digital.

2. Bagi Siswa

   Siswa diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap *ta'd*him terhadap guru, baik di lingkungan sekolah maupun ketika berinteraksi melalui media digital. Sikap seperti menghormati guru, berbicara dengan sopan, menaati peraturan sekolah, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab perlu terus dibiasakan sebagai bentuk implementasi

akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan program-program pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan budaya *ta'dhim* terhadap guru. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan sekolah, pembinaan secara berkala, pengawasan terhadap penggunaan media digital di lingkungan sekolah, serta menjalin kerja sama yang baik dengan guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa sehingga budaya *ta'dhim* tetap terpelihara di era digital.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah informan, maupun variabel penelitian. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi budaya *ta'dhim* terhadap guru di era digital, seperti peran keluarga, media sosial, lingkungan pergaulan, maupun implementasi program pendidikan karakter, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan di masa mendatang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Albani, M. N. (2020). Shahih Sunan Abu Dawud. Pustaka Azzam.

APJII. (2023). Laporan survei internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Daryanto, M., & Karim, S. (2022). Pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang. Gava Media.

Mulyasa, E. (2021). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.

Musthafa, I. (2023). Tafsir pedagogis: Nilai-nilai pendidikan dalam Al-*Qur'an*. Rosda.

Nata, A. (2021). Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran. Kencana.

Nawawi, I. (2021). Riyadhus shalihin: Terjemah dan penjelasan. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Suprayogo, I. (2022). Membangun budaya akademik di perguruan tinggi Islam. UIN-Maliki Press.

Suyitno, I. (2022). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam: Teori dan implementasi. Alfabeta.

Warson Munawwir, A. (2020). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap (ed. revisi). Pustaka Progressif.

Artikel dalam Jurnal

Ahmad, M. (2017). Nilai Adab dan Penghormatan Terhadap Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 7(1), 20–35.

Al-Zarnuji. (2003). *Ta'lim* al-*Muta'allim:* Cara Belajar yang Efektif dalam Islam (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani). Jakarta: Pustaka Amani.

Arifin, Z. (2022). Model internalisasi nilai karakter Islami di sekolah menengah berbasis pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145–162.

Fauzi, M. A. (2021). Konsep adab kepada guru dalam Ihya Ulumuddin Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Jurnal Tarbiyah, 28(1), 78–95.

Hidayat, D. N. (2018). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 16(1), 45–56.

Kemdikbudristek. (2022). Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Ma'arif, S. (2022). Digitalisasi Pendidikan dan Perubahan Relasi Otoritas Guru di Sekolah. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 6(2), 120–135.

Mansur, H. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ta'dhim pada siswa di era digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 55–72.

Muallifah, I. (2022). Tantangan budaya ta'dhim di era digital: Studi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Malang. Jurnal Tarbiyatuna, 13(2), 189–210.

Nurhayati, S. (2019). Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Islam. Jurnal Tarbawi, 4(1), 22–30.

Nurul Badiah" Pembentukan Sikap Ta"dzim Santri Terhadap Kyai Melalui Pengajian Kitab Ihya" Ulumuddin (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga Tahun 2018)",(Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri,Salatiga,2018).

Rahmawati, D. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Sikap Siswa kepada Guru. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 441–455

Rahmawati, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku ta'dhim siswa SMA Islam di Yogyakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 5(1), 33–50.

Ridwan, M. (2022). Kedudukan guru dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10(2), 112–130.

Surur, M. (2021). Perubahan Interaksi Siswa-Guru pada Pembelajaran Daring. Jurnal Teknologi Pendidikan, 23(3), 300–315.

Syam, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Tantangan Era Digital. Jurnal Edukasi Islami, 9(2), 214–228.

Wahyudi, A., & Hasanah, U. (2022). Implementasi budaya ta'dhim kepada guru di Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–62.

Wahyuni, S. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Adab kepada Guru dalam Kegiatan Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 95–110.

Zainurrohman, A., Hamzah, M., & Farida, N. (2022).Analisis Konsep *Ta'dhim* Santri Kepada Guru dan Relevansinya di Era Sekarang., 2(1), 1-5.

Zarkasyi, H. F. (2022). Tradisi keilmuan pesantren dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Jurnal TSAQAFAH, 18(1), 65–88.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)
Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 1070/UM.M5/Q/FAI/2025

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

Menimbang:
a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Izin Penyelenggara Program Studi S1 pada PTAI Nomor Dj.I/58/2010;
2. Surat Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan Nomor: 601/SK/LAMDIK/Ak/S/V/2025;
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh tanggal: 04 November 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : 1. Menunjuk saudara :
1. **Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.**
Sebagai Pembimbing I.

Untuk membimbing Skripsi :
2. **Dr. Hamdi Yusliani, S. Pd. I., M.A**
Sebagai Pembimbing II.

N A M A	:	**Wilda Fitria**
N P M	:	2205110006
J U R U S A N	:	Pendidikan Agama Islam
J U D U L	:	Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru pada Era Digital di SMP Negeri Simpang Tiga Aceh Besar.

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di berikan honorium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan;
4. Segala sesuatu akan dirubah dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 08 November 2025
Dekan,

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Tembusan :
1) Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2) Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)
Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

Nomor : **286** /UM.M6/Q/FAI/2026 Banda Aceh, 08 Mei 2026

Lampiran : --

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth :
Kepala SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, Semoga Bapak/Ibu dan seluruh staf senantiasa dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini memohon agar kiranya Bapak/Ibu memberi izin dan bantuan kepada :

Nama	:	**Wilda Fitria**
NPM	:	2205110006
Prodi	:	S1- Pendidikan Agama Islam
Semester	:	VIII (delapan)
Alamat	:	Jl. Lampeuneurut-Peukan Biluy Gampong Biluy Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada :
SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar dalam Rangka Menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul:

"Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru pada Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar"

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Wakil Dekan I Bid. Akademik,

Qurratu Aini, S.Si., M.Pd

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SIMPANG TIGA
Jalan Teungku Chiek Empee Trieng, Desa Krueng Mak, Kec.Simpang Tiga
Kode Pos 23375, email : smpnsimpangtiga@gmail.com

Nomor : 422/169/2026
Lamp : -
H a l : Telah Melaksanakan Penelitian

Simpang Tiga, 13 Mei 2026
Kepada Yth,
Wakil Dekan I Bid.Akademik,
Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Aceh
Di –
Tempat.

Berdasarkan surat Wakil Dekan I Bid.Akademik Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh dengan Nomor: 286/UM.M6/Q/FAI/2026 , tanggal: 08 Mei 2026, Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Simpang Tiga, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, dengan ini memberi izin kepada :

Nama	: Wilda Fitria
NPM	: 2205110006
Prodi	: S1 – Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (delapan)
Alamat	: Jl.Lampeuneurut-Pekan Biluy, Gampong Biluy, Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar.

Untuk melaksanakan penelitian data pada SMP Negeri 1 Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 13 Mei 2026, dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh yang berjudul ;

"Budaya *Ta'dhim* terhadap Guru pada Era Digital di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar"

Demikianlah surat telah melaksanakan penelitian data ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Sekolah,

Elvina Waty,S.Si
NIP.19700205 200012 2 008

Lampiran 4

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Sejak kapan SMP Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar didirikan?
2. Apa visi dan misi sekolah ini?
3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah?
4. Berapa jumlah siswa di sekolah ini?
5. Berapa jumlah guru dan tenaga kependidikan di sekolah ini?
6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah ini?
7. Apa saja program unggulan yang dimiliki sekolah?
8. Program apa saja yang diterapkan untuk membentuk sikap hormat siswa?
9. Apakah terdapat aturan khusus terkait penggunaan gadget di lingkungan sekolah?
10. Apakah terdapat perubahan sikap siswa akibat perkembangan teknologi?

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Ema Sulastri, S.Pd.I., M.P.d	Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

Lampiran 5

Pedoman Wawancara untuk Guru

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya budaya *ta'dhim* siswa terhadap guru di sekolah?
2. Apa saja bentuk perilaku *ta'dhim* yang tampak dalam keseharian siswa di sekolah?
3. Bagaimana respon siswa ketika guru memberikan arahan, nasihat, atau teguran?
4. Bagaimana sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung di kelas?
5. Apakah terdapat perubahan sikap siswa sejak berkembangnya era digital? Jelaskan.
6. Bagaimana etika komunikasi siswa kepada guru, baik secara langsung maupun melalui media digital?
7. Apakah penggunaan gadget mempengaruhi kedisiplinan dan sikap siswa terhadap guru?
8. Apa strategi yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan budaya *ta'dhim* kepada siswa?
9. Apa kendala yang bapak/ibu hadapi dalam menanamkan sikap *ta'dhim* di era digital?
10. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengatasi pengaruh negatif teknologi terhadap sikap siswa?

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Ema Sulastri, S.Pd.I., M.P.d	Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

Lampiran 6

Pedoman Wawancara untuk Siswa

1. Bagaimana cara kamu menunjukkan sikap hormat *(ta'dhim)* kepada guru di sekolah?
2. Apakah kamu selalu memberi salam dan menggunakan bahasa yang sopan kepada guru? Jelaskan.
3. Bagaimana sikap kamu ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di kelas?
4. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan guru melalui media digital *(chat/online)*?
5. Apakah penggunaan gadget mempengaruhi sikap kamu terhadap guru? Jelaskan.
6. Apakah kamu tetap menjaga etika dan sopan santun saat berkomunikasi secara digital dengan guru?
7. Apakah kamu pernah terdistraksi oleh gadget saat pembelajaran berlangsung? Bagaimana pengaruhnya terhadap sikap kamu?
8. Apa saja upaya guru atau sekolah yang kamu rasakan dalam menanamkan sikap hormat kepada guru?
9. Apakah program atau aturan sekolah membantu kamu dalam membentuk sikap *ta'dhim*? Jelaskan.
10. Menurut kamu, apa yang perlu dilakukan agar sikap *ta'dhim* siswa tetap terjaga di era digital?

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Ema Sulastri, S.Pd.I., M.P.d	Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Wilda Fitria
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar/ 03 Juni 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Email : wilchan45@gmail.com
7. Status : Mahasiswa
8. Alamat : JI. Peukan Biluy, Dusun Kandang Gampong Biluy Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar
9. Nama Orang Tua
    a. Ayah : Syafrizal
    b. Pekerjaan : Wiraswasta
    c. Ibu : Yusrawati
    d. Pekerjaan : PNS
    e. Alamat : JI. Peukan Biluy, Dusun Kandang Gampong Biluy Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar
10. Riwayat Pendidikan :
    a. MIN 18 Aceh Besar Lulus Tahun 2016
    b. MTSN 8 Aceh Besar Lulus Tahun 2019
    c. SMKN 1 Al-Mubarkeya Lulus Tahun 2022
    d. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2026

Banda Aceh, 25 Juli 2026
Penulis,



Wilda Fitria